

Majalah Keuskupan Bandung

Komunikasi

Edisi 546 / April 2026

Mendewasakan Iman



Lima Dasawarsa PUSKROH

Bersama Uskup:
GEMA Gaung Pusat Rohani Mahasiswa

Budaya:
ADIGUNG ADIGUNA
Biang Disharmoni dan Keutuhan Manusia

Magisterium:
SACROSANCTUM CONCILIUM
Konstitusi Perihal Liturgi Suci





UNPAR

MENJADI JAWABAN DUNIA MASA DEPAN

#DISINISEKARANG

PROGRAM VOKASI

Diploma III Manajemen Perusahaan
Sarjana Terapan
Teknologi Rekayasa Pangan
Sarjana Terapan Bisnis Kreatif
Sarjana Terapan Agribisnis Pangan

PROGRAM SARJANA

FAKULTAS EKONOMI

Ekonomi Pembangunan
Manajemen
Akuntansi

FAKULTAS HUKUM

Hukum

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Administrasi Publik
Administrasi Bisnis
Hubungan Internasional

FAKULTAS TEKNIK

Teknik Sipil
Arsitektur

FAKULTAS FILSAFAT

Filsafat
Studi Humanitas (Integrated Arts)

FAKULTAS TEKNOLOGI REKAYASA

Teknik Industri
Teknik Kimia
Teknik Elektro (Mekatronika)

FAKULTAS SAINS

Matematika
Fisika
Informatika

FAKULTAS KEDOKTERAN

Kedokteran

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Pendidikan Fisika
Pendidikan Kimia
Pendidikan Matematika
Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer
Pendidikan Bahasa Inggris
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

PROGRAM MAGISTER

Magister Manajemen
Magister Hukum
Magister Administrasi Bisnis
Magister Hubungan Internasional
Magister Studi Pembangunan
Magister Teknik Sipil
Magister Arsitektur
Magister Filsafat Keiliahian
Magister Teknik Industri
Magister Teknik Kimia
Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam

PROGRAM DOKTOR

Doktor Ekonomi
Doktor Hukum
Doktor Teknik Sipil
Doktor Arsitektur

PROGRAM PROFESI

Profesi Insinyur
Profesi Dokter
Profesi Arsitek



Komunitas untuk Mempersiapkan Pemimpin yang Baik

Mgr. Anton menuliskan bahwa maksud Pusroh didirikan yaitu memberi “Pelayanan dan mempersiapkan mahasiswa untuk terjun ke masyarakat serta menjadi pemimpin yang baik.” Sebelum nama GEMA populer, komunitas mahasiswa ini pernah bernama Gardu (Garam Dunia). Akhirnya komunitas ini dikenal dengan nama GEMA dengan harapan supaya komunitas mahasiswa Katolik di Keuskupan Bandung ini mampu bergaung memberikan gema yang baik. Bapa Uskup berharap supaya kehadiran Gema sungguh bergaung mengundang para mahasiswa memperdalam iman Katolik dan pelayanan kasih Gereja, hingga siap diutus sebagai murid Kristus di tengah umat dan masyarakat.

Redaksi merangkum informasi sejarah singkat Pusat Rohani yang selanjutnya menjadi Gereja Mahasiswa. Gereja Mahasiswa telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Setiap generasi telah memunculkan kader-kader Gereja yang memberikan sumbangsih bagi perkembangan Gereja universal. Keterbatasan membuat sebuah kisah tidak dapat dituliskan seluruhnya. Salah satunya, perkembangan para mahasiswa di wilayah Timur (Jatinangor) yang menjadi bagian dari pastoral pelayanan Gereja mahasiswa (gereja Santo Albertus Magnus IPDN) serta dokumentasi yang lebih lengkap tentang pelayanan mahasiswa sebelum pusat rohani muncul.

Redaksi pun menyajikan beberapa tokoh pastor mahasiswa dan beberapa orang yang pernah menjadi bagian Kelompok Pelayanan Gema (KPG). Semoga keterwakilan dari para tokoh tersebut mampu memberikan pesan yang baik pula dalam mewakili pelayanan mahasiswa dari zaman ke zaman.

Warta Utama kali ini menjadi sebuah kado ulang tahun ke-47 Gereja Mahasiswa Keuskupan Bandung (15 April 2026). Banyak tokoh yang telah dilahirkan dari komunitas mahasiswa ini baik sebagai imam, biarawan, biarawati serta tokoh umat Keuskupan Bandung. Semoga para Gema'ers dapat bernostalgia kembali walaupun dalam tulisan yang terbatas ini.

Redaksi Komunikasi

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber
Isi Advertorial di luar tanggungjawab Redaksi KOMUNIKASI*



Komsos Keuskupan Bandung



Komsos Keuskupan Bandung



Komsos Keuskupan Bandung



Majalah Komunikasi



ekomunikasi.org

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.

Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL: redaksikomunikasi@gmail.com

REDAKSI

PELINDUNG:

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC;

PEMIMPIN UMUM: Kosman Sianturi OSC

PEMIMPIN HARIAN: Theresia Limanjaya;

EDITOR: Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC;

ARTISTIK: Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK: Theresia Limanjaya;

STAFF REDAKSI:

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,

Veronika Nius Krisdianti, Brama,

Fr. Fransisco Leonardo Febrian Seles,

Fr. Dominikus Waruwu, OSC;

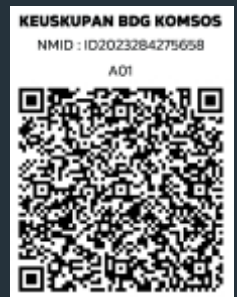
Carissa Anthea Arawinda

KONTRIBUTOR: Komsos Paroki

DONASI

Mulai edisi April 2025
Majalah Komunikasi
didistribusikan GRATIS
kepada umat melalui
Paroki di Keuskupan
Bandung.

Umat dapat memberikan dukungan
dengan DONASI melalui QRIS atau transfer ke
Rek. Mandiri, No. 1300031018073
a.n KEUSKUPAN BANDUNG KOMSOS dengan
menambahkan angka "3" di digit terakhir
Cth: Donasi Rp 10.000
nominal transfer Rp 10.003



DAFTAR ISI

3	Warta Utama
15	Bersama Uskup
18	Budaya
22	Kitab Suci
24	Humaniora
27	Seputar Gereja
42	Magisterium
44	Warta Kuria
45	Pernik Rohani
46	Katekese

ISSN

1410-4105;STT:2365/SK/Ditjen PPG/STT/1998,
tanggal 23 April 1998

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/ halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000

1/4 hal. Hitam Putih (7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000

1/2 hal. Hitam Putih (15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000

1 hal. Hitam Putih (25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000

1/4 hal. Berwarna (7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000

1/2 hal. Berwarna (15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000

1 hal. Berwarna (25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000 1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000 1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut :

Telp. 0856 2123 423 (WA redaksi)

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik



PUSROH

Perjalanan Panjang Menapaki Lima Dasawarsa

Redaksi Komunikasi menelusuri beberapa jejak sejarah berdasarkan dokumentasi yang tertulis pada buku *Sebuah Perjalanan hingga Tahunnya ke-20 Gereja Mahasiswa Bandung (1996)* dan *Reuni 25 Tahun Gereja Mahasiswa Katolik Keuskupan Bandung (13-14 Oktober 2001)* serta *Syukuran 30 Tahun GEMA (15 Januari 2016)*.

Berikut ini, sejarah singkat perjalanan Pusat Rohani (Pusroh) yang genap berusia 50 tahun pada 1 Januari 2026 yang selanjutnya berkembang menjadi Gereja Mahasiswa (Gema) yang pada 14 April 2026 mendatang genap berusia 47 tahun.



Awal Mula Pusat Rohani (Pusroh)

Sekitar tahun 1974-1975, berkumpul beberapa mahasiswa Katolik yang tergabung dalam sebuah kelompok Kongregasi Maria Mahasiswa (KMM). Pada waktu itu, kegiatan utama kelompok ini adalah pendalaman iman (Kitab Suci) serta diskusi tentang permasalahan sosial kemasyarakatan yang mengundang pembicara. Berdasarkan dokumentasi yang dihimpun redaksi, berikut ini rangkaian aktivitas yang menjadi cikal bakal terbentuknya Pusroh.

Bertempat di aula Sekolah Aloysius (lama) dirayakan perayaan Natal pada tahun 1974 dilanjutkan perayaan Paskah pada tahun 1975. Aula itu bukanlah aula Sekolah Aloysius sekarang, melainkan dekat lapangan volley. Setelah perayaan Paskah, sekitar bulan Mei-Juni 1975, Pst. LeerMakers OSC bersama dengan beberapa aktivis PMM mengikuti sebuah seminar di Jakarta. Pada

bulan November 1975, di seluruh paroki kota Bandung diumumkan bahwa akan dirayakan Misa Natal bertempat di aula Aloysius (lama). Misa Natal pada tahun 1975 itu pun terlaksana. Hanya saja tidak tercatat jumlah mahasiswa yang hadir pada perayaan tersebut. Perjalanan Pusroh pun dimulai sebagai berikut:

Pada 1 Januari 1976 dirayakan Misa Perdana Pusroh yang dihadiri oleh 8 orang. Mereka adalah Pastor Leers OSC, dua orang misdinar, dan enam orang umat. Perayaan inilah yang menjadi tonggak awal berdirinya Pusroh. Selanjutnya, pada 4 Januari 1976 dirayakan Misa Minggu yang dihadiri oleh 14 orang. Pada 11 Januari 1976 dirayakan Misa Minggu yang dihadiri oleh 21 orang. Pekan berikutnya, 18 Januari 1976 dirayakan Misa Minggu yang dihadiri oleh 24 orang. Pada Misa inilah mulai diperkenalkan sebuah tradisi khas Pusroh yang menjadi tradisi

Gema pula, yaitu tradisi minum kopi dan teh selesai Misa. Para mahasiswa akan berinteraksi satu sama lain dengan minum kopi dan teh.

Tradisi Pemilihan Koordinator, Beralihnya Pusroh Menjadi Gema

Pada bulan Februari 1979, diselenggarakan sebuah rekoleksi di Lembang yang dibimbing oleh Pst. LeerMakers OSC. Para mahasiswa yang hadir saat itu adalah Herutomo, Immaculata, Wiwid, Agnes Hermin, Agnes, Tini, Wahyudi Atmo, Arif, dkk. Dari Rekoleksi inilah, muncul nama Gereja Mahasiswa (GEMA). Pada waktu itu, ditunjuklah pula koordinator pertama GEMA, yaitu: Herutomo Ep (MS ITB 1976). Setelah Herutomo, “ditunjuk” Mario sebagai koordinator GEMA berikutnya. Tradisi penunjukan koordinator GEMA berlangsung turun temurun hingga sekarang (walaupun pernah beberapa kali



dipilih koordinator dengan cara Pemilu). Koordinator GEMA sempat vakum sejak tahun 2007-2009. Kemudian, pada tahun 2010, hanya koordinator Biro Liturgi saja. Koordinator GEMA terpilih kembali mulai tahun 2011-2015. Sejak 2016, koordinator GEMA didampingi Wakil Koordinator hingga tahun 2026 ini.

Kegiatan-kegiatan Khas Pusroh – GEMA Tahun 1980-1990 Akhir

Beberapa rekan yang aktif di Pusroh pada waktu itu, masih mendampingi rekan-rekan di Gereja Mahasiswa. Pada tahun 1979, GEMA menjadi sentral kegiatan mahasiswa Katolik dengan kegiatan utama Misa Minggu pk. 7.30. Setelah selesai Misa, mereka berkumpul dan merencanakan kegiatan bersama.

GEMA tidak didominasi satu perguruan tinggi saja, tetapi menjadi lebih plural, merangkul beragam

perguruan tinggi di Bandung. Di bawah pendampingan Pastor Yan, GEMA mengalami kemajuan bukan saja ke dalam, tetapi ke masyarakat luar, misalnya dengan mengadakan rekoleksi ke Cigugur Kuningan dan Tasikmalaya. Acara besar lainnya adalah Malam Dana di *Licyum* (sekarang SMAK Dago) yang menghadirkan bintang tamu Kris Biantoro.

Kegiatan-kegiatan waktu itu dikelola biro-biro (seksi-seksi) dan para pengurus inti GEMA yang disebut sebagai KSB (Koordinator, Sekretaris Bendahara). Para pengurus GEMA ini disebut sebagai KPG (Kelompok Pelayanan Gema). Biro yang pernah ada itu adalah Biro Liturgi (mengurus misdinar, lektor, paduan suara), Biro Perpustakaan (perpustakaan Gema), Biro Rekreasi dan Ramah Tamah (mengurus pelayanan setelah Misa dan kegiatan rekreasi non rohani), Biro Rohani (membuat

kegiatan-kegiatan rohani),

Biro Pendidikan (pelayanan Bimbel GEMA dan kegiatan pendidikan lainnya), Biro Humas dan Kemasyarakatan (interaksi dengan KMK-KMK dan masyarakat), Biro Komunikasi (penerbitan Buletin GEMA, Pamflet serta Aktualia). Aktualia adalah sebuah informasi seputar mancanegara yang dibacakan setiap Misa Minggu sebelum berkat. Kegiatan ini dibacakan secara bergantian oleh KSB mulai tahun 1987. Pada tahun 1987, terbentuk Kelompok Penggemar Elektroteknik (KPE). Peminatnya bukan hanya dari para mahasiswa Elektro. Selanjutnya, berkembang pula beberapa kegiatan lain seperti terbentuknya kelompok studi dan kegiatan *English Conversation Day* pada tahun 1994-1998. Program Bimbel GEMA terselenggara dengan baik hingga jelang tahun 1998.

Pada waktu itu, cukup banyak siswa yang berhasil diterima di





Pst. H. Leermakers, OSC



Pst. Yan Sunyata, OSC



Pst. Heribertus Kartono, OSC



Pst. Ign. Eddy Putranto, OSC

PASTOR MAHASISWA

1972-1978

1979

1979-1989

1989-1994

1994-1995

1995-1999

1999-2000

2000-2001



Pst. Frans Vermeulen, OSC



Pst. Albertus Istiarto, OSC



Pst. S. Dany Sanusi, OSC



Pst. Antonius Subianto, OSC

Perguruan Tinggi Negeri. Pada tahun 1987, pembuatan soal-soal menggunakan sarana terbatas dan menggunakan mesin stensil. Perkembangan berikutnya pada tahun 1996-1997 pernah dilaksanakan try-out Ujian Masuk Perguruan Tinggi bekerja sama dengan beberapa sekolah katolik. Salah satu kegiatan rutin tahunan lainnya adalah Misa Angkatan Muda yang kemudian berkembang menjadi Media Angkatan Muda.

Struktur Kelompok Pelayanan GEMA tersebut di atas bertahan hingga tahun 1996. Selanjutnya, GEMA pun mulai bertransformasi sejak diadakannya Pertemuan Daerah yang melibatkan perwakilan KMK-KMK dalam merumuskan visi-misi Gereja Mahasiswa. Setahun sebelumnya, dirumuskan visi

misi Keluarga Mahasiswa Katolik (KMK) yang diinisiasi oleh Forum Komunikasi (Forkom) KMK. Forkom KMK ini terbentuk tahun 1991 yang digagas dari kegiatan *Weekend Gereja Mahasiswa*. Mgr. Alexander Sutandio Djajasiswaja pun pernah diundang dalam Forkom ini. Salah satu kegiatan yang unik adalah pameran kebudayaan di aula GEMA. Sebuah momen refleksi pasca tragedi 1998.

Gema Mengarungi Zaman Milenial

Tahun 2001 merupakan perjalanan 25 tahun GEMA. Pada 13-14 Oktober 2021 digelarlah kegiatan reuni akbar lintas generasi pertama kalinya. Bertemunya generasi awal Pusroh (70-an), generasi Gema ('80-'90 an). Kegiatan ini menjadi momen bertemunya para Gema'ers lintas generasi.

Reuni itu bertajuk “Merajut Simpul-simpul Solidaritas.” Berikut kutipan seuntai kata Pastor Mahasiswa saat itu, Pst. Antonius Subianto Bunjamin OSC (2000-2001). “Solider dengan yang membutuhkan. Solider dengan yang masih mahasiswa. Solider berarti mau berbagi hati dan rezeki apapun yang terjadi. Itu namanya komitmen. Selamat reuni 2001.” Perayaan Ekaristi waktu itu mengundang Pastor Yan. Dalam homilinya, Pastor Yan berpesan, “**GEMA itu De Deur Open Holder! Pintu yang Terbuka Bagi Siapa Saja!**”

Pada tahun 2006, Pastor Bimo bersama KPG dan beberapa alumni menyelenggarakan 30 Tahun Gereja Mahasiswa dan Temu Kangen Alumni. Saat itu, Selebran Misa mengundang Mgr. Alexander. Namun, Bapa Uskup berhalangan hadir



Pst. L. Tarpin, OSC



Pst. B. Yusa Bimo Hanto, OSC



Pst. Basilius Hendra Kimawan, OSC



Pst. Onesius Otenieli Daeli, OSC

2000-2003

2002-2003

2004-2008

2008-2009

2009-2013

Feb-Mei 2013

Mei 2013-2024

2024-sekarang



Pst. Gratianus Bobby H, OSC



Pst. Ign. Eddy Putranto, OSC



Pst. Aloysius Setitit, OSC



Pst. Febry Ferdinan Laleno, OSC

karena sedang sakit. Pada tahun itu pula, beberapa GEMA'ers menjadi relawan gempa Yogyakarta 2006 dengan mengirimkan tiga gelombang relawan bekerja sama dengan Pastoral Mahasiswa Yogyakarta dan Youth Center Keuskupan Agung Semarang.

Pada tahun 2009, Pastor Hendra bersama beberapa alumni dan aktivis (Tim Pastoral) beraudiensi dengan Mgr. Yohanes Pujasumarta untuk menjelaskan kegiatan pastoral mahasiswa. Kesempatan ini menjadi momentum untuk mengundang Mgr. Pujasumarta dalam salah satu kegiatan, yaitu: MAM. Bapa Uskup menjadi selebran utama MAM di aula Sekolah Aloysius. Kegiatan ini berdampak positif dengan terlibatnya banyak

mahasiswa. Kegiatan lain yang terselenggara rutin adalah *Student Leadership Camp (SLC)* yang menjadi kegiatan rutin tahunan bekerja sama dengan Komunitas Retret Nasional. Banyak muncul kader mahasiswa untuk menjadi pengurus KMK dan KPG. KPG mulai rutin berkunjung ke KMK-KMK. Pada tahun 2013, Visi-Misi GEMA kembali dirumuskan untuk menghadapi tantangan zaman.

Pastor Ote menjadi Pastor Mahasiswa terlama di generasi milenial (11 tahun). Karya pastoral mahasiswa menghadapi tantangan zaman, terutama saat berhadapan dengan pandemi Covid-19. Pada era pastor Ote pun tercetus ide Forespas MKRJ (Forum Moderatores Pastoral Mahasiswa Katolik Regio Jawa).

Pastor Febri menjadi pastor mahasiswa yang unik. Pastor Febri pernah menjadi mahasiswa pada tahun 2000-an dan pernah mengalami beberapa pendampingan dari para mantan pastor mahasiswa di zaman itu. Saat ini para pastor mahasiswa itu menjadi rekan sesama imam, prior provinsial ordo Salib Suci dan Uskup Keuskupan Bandung.

Salah satu kegiatan khas GEMA adalah Ibadat Prapaskah/Ibadat Tobat, sebuah Ibadat setiap hari Rabu pada Masa Prapaskah yang melibatkan semua konven dan seminari tinggi (rumah formasi) di Bandung. Kegiatan ini tetap bertahan dan menjadi kegiatan rutin tahunan yang melibatkan KPG dan juga semua rumah formasi. ***

Edy Suryatno

Menabur Dalam Iman Menuai Dalam Persekutuan

*Refleksi Pastoral Pelayanan Mahasiswa
di Keuskupan Bandung
R.P. Serafin Dany Sanusi, OSC (1995-1999)*

Ketika Gereja dipanggil untuk hadir di tengah dunia kampus, ia tidak sekadar hadir sebagai institusi rohani yang menawarkan ritus dan devosi. Gereja hadir sebagai *communio* (Persekutuan) umat yang saling menopang, saling membentuk, dan bersama-sama bergerak menuju kepenuhan hidup dalam Kristus. Itulah keyakinan yang menjadi napas pelayanan saya sebagai Pastor Mahasiswa di Keuskupan Bandung selama kurun waktu 1995-1999.

Masa itu adalah masa yang penuh dinamika. Indonesia tengah berada dalam gejolak reformasi, dan para mahasiswa, dengan seluruh gelora intelektual dan kerinduan spiritualnya, adalah tanda zaman yang tidak boleh diabaikan oleh Gereja. Dalam semangat itulah pelayanan pastoral mahasiswa dibangun: bukan sekadar menyelenggarakan Misa dan retreat, melainkan membentuk sebuah ekosistem iman yang hidup, tumbuh, dan berbuah.

Salah satu langkah paling mendasar yang kami tempuh adalah memberikan **struktur pastoral yang nyata** kepada Gereja Mahasiswa. Sekretariat (Mbak Anjar) yang beroperasi setiap hari bukan sekadar kantor administratif, dia adalah tanda kehadiran Gereja yang *hadir secara konkret* di dalam kehidupan mahasiswa. Di sanalah percakapan-percakapan terjadi, kegelisahan-kegelisahan ditampung, dan harapan-harapan dirajut bersama. Pembentukan **tim pendampingan pastoral dan psikologi** (Sr. Lusia,

OSU, Kang Lili Alike, Karjono, dan lainnya) menjadi penegasan bahwa Gereja memandang keutuhan manusiawi mahasiswa secara serius: dimensi iman tidak dapat dipisahkan dari dimensi kejiwaan dan kemanusiaan.

Pengembangan **Pengajaran Mata Kuliah Agama Katolik dan etika** di berbagai kampus di kota Bandung adalah bentuk ketaatan Gereja kepada mandatnya untuk menghadirkan *lumen fidei* (terang iman) di dalam ruang-ruang akademis. Iman yang tidak berdialog dengan nalar adalah iman yang belum dewasa dan nalar yang tidak disapa oleh iman berisiko kehilangan arahnya. Maka pengajaran ini bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan undangan kepada integrasi antara intelektualitas dan spiritualitas.

Namun pelayanan ini tidak pernah bersifat *ad intra* semata. Gereja Mahasiswa dipanggil untuk melampaui tembok-tembok kapelnya sendiri. Kerja sama yang dibangun bersama **Pembimas Katolik Jawa Barat, Tim APP Keuskupan Bandung, dan**

LPPS-KWI mencerminkan kesadaran bahwa pelayanan pastoral yang otentik selalu berakar dalam *koinonia* yang lebih luas. Sementara itu, persaudaraan yang tumbuh bersama **mahasiswa IAIN Sunan Gunung Jati dan kelompok anak jalanan** adalah kesaksian nyata bahwa Gereja tidak membangun tembok, melainkan jembatan. Dalam perjumpaan lintas batas inilah Injil menjadi kabar gembira yang sesungguhnya, bukan hanya bagi mereka yang selama ini sudah melayani, melainkan bagi semua yang dirindukan oleh kasih Allah.

Momen yang terasa paling historis bagi saya adalah ketika **Forum Komunikasi KMK (Forkom KMK)** mengusulkan pertemuan daerah untuk merumuskan visi dan misi KMK serta gagasan tentang Gereja Mahasiswa sebagai entitas pastoral yang setara dengan paroki. Ini bukan sekadar langkah organisasional. Ini adalah ekspresi dari kesadaran ekklesial yang sedang matang. Para mahasiswa tidak hanya mau dilayani; mereka rindu menjadi Gereja yang berdiri, berpikir, dan bersuara. Dalam

usulan itu, saya mendengar gema dari ajaran Konsili Vatikan II: bahwa kaum awam, termasuk para mahasiswa, adalah subjek penuh dalam misi Gereja, bukan objek pastoral semata.

Kini, dalam terang perayaan 50 tahun Pusat Rohani Keuskupan Bandung, saya menyadari bahwa apa yang kami lakukan di masa itu tidak lebih dari menabur benih. Benih-benih itu ditaburkan dalam kerja keras, disiram oleh doa, dan dipercayakan kepada Penyelenggaraan Ilahi. Gereja tidak pernah membangun dirinya sendiri. Gereja dibangun oleh Tuhan, melalui tangan-tangan manusia yang rela dibentuk dan diutus.

Kepada semua yang pernah berjalan bersama: para Pengurus Gereja Mahasiswa (K-B-S) para mahasiswa, rekan pastor, mitra lintas iman, dan anak-anak jalanan yang mengajarkan saya tentang kebesaran jiwa. Saya hanya bisa bersyukur. *Gratias agimus tibi propter magnam gloriam tuam*. Kami bersyukur kepada-Mu, karena kemuliaan-Mu yang besar telah menyertai langkah kecil kami.***

Tulisan ini dipersembahkan dalam rangka 50 tahun Pusat Rohani Keuskupan Bandung, sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada semua yang telah membentuk dan menghidupi Gereja Mahasiswa di tanah Pasundan.

Dinamika Pastoral Mahasiswa: Fleksibilitas Aromatik



*Pst. Onesius Otenieli Daeli, OSC (2013-2024)
dosen UNPAR dan anggota CPCReS*

Mahasiswa merupakan bagian dari orang muda yang dinamis, energik, dan idealis. Begitu juga dengan para mahasiswa Katolik yang tergabung dalam pastoral Gereja Mahasiswa (Gema) Keuskupan Bandung. Oleh karena dinamis, maka sebetulnya tidak ada pola baku serta metode absolut dalam pendampingan mahasiswa. Kita harus selalu siap dengan pelbagai kemungkinan, dinamika yang 'naik-turun', gejolak yang tidak menentu, semangat yang menggebu, atau bahkan kesunyian yang merindu. Pengalaman penuh dinamika: gelombang asa penuh semarak atau riak-riak sinis penguji nyali merupakan pengalaman yang mendewasakan, sekolah kehidupan untuk menjadi matang. Untuk itu, kesabaran yang kreatif, kegigihan yang produktif, dan kepercayaan yang iluminatif merupakan tawaran dan kesempatan untuk tidak hanya sekadar bertahan, tetapi juga berjalan bersama dalam keyakinan bahwa orang muda adalah masa kini dan masa depan Gereja.

Sebagai Pastor Moderator Gema yang dipercaya untuk mengembalikan komunitas ini selama beberapa tahun (2013-2024), saya berusaha untuk mengikuti dinamika yang ada tanpa harus kehilangan identitas dan idealisme. Fleksibilitas yang lentur menjadi aroma pastoral di tengah para mahasiswa yang kadang-kadang sulit terduga. Jangankan fleksibilitas pendampingan di antara Perguruan Tinggi yang berbeda, bahkan di antara angkatan dalam satu

perguruan tinggi pun sungguh diperlukan. Ada kalanya muncul angkatan dalam satu perguruan tinggi yang sangat solid dan aktif, baik di KMK maupun di lingkungan yang lebih luas, yaitu di Gema. Namun, pada periode berikutnya, komunitas seperti kehabisan bahan bakar: redup, lesu, susah bangun. Untungnya, selalu saja ada sinar di antara redupnya kisah, selalu saja ada bintang yang menumbuhkan harapan, selalu saja ada ide dari antara teman-teman mahasiswa dan alumni untuk keluar dari situasi sulit.

Salah satu contoh fleksibilitas pendampingan yang dilakukan adalah perubahan nama dan bentuk untuk suatu program rutin yang ada di Gema terkait dengan kaderisasi, yaitu SLC. Pada awalnya, SLC memiliki kepanjangan *Student Leadership Camp*, namun kemudian karena pertimbangan efektivitas pendampingan dan karakter zaman yang berubah, maka SLC berubah makna menjadi *Student Learning Community*. Intinya sama, yaitu pendampingan dan kaderisasi orang muda supaya menjadi pribadi yang tangguh dan handal sebagai mahasiswa Katolik, baik dalam hal iman,

kreativitas, dan komitmen maupun dalam hal kepemimpinan (*leadership*). Kebijakan lain yang dibuat supaya pengembalaan selaras dengan dinamika yang ada adalah mengubah model kepengurusan dari 1 orang koordinator menjadi 2 orang, yaitu koordinator 1 dan koordinator 2 dengan posisi yang sama dan setara, yang dipilih dari perguruan tinggi yang berbeda melalui mekanisme pengusulan dari pengurus aktif. Hal ini dirasa cocok dan efektif dalam kepengurusan KPG (Kelompok Pelayanan Gema) hingga sekarang. Kedua koordinator berbagi tugas sekaligus berbagi suka dan duka dalam pelayanan; ketika salah seorang koordinator berhalangan atau memiliki kesibukan, maka ada koordinator lain yang beraksi sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam gerak kepengurusan.

Covid-19 tidak hanya mengagetkan, tetapi juga merusak warisan baik yang sudah mentradisi, baik di tingkat Gema maupun di tingkat KMK. Untungnya, seperti sudah disampaikan sebelumnya, selalu saja ada sinar terang di antara gelapnya malam. Bersama dengan beberapa pengurus

KPG, kami merancang program yang selaras dengan situasi yang sedang kurang bersahabat saat itu, misalnya ibadat rosario, termasuk Ibadat Tobat Gema, bahkan mengikuti pertemuan Forum Moderatores Pastoral Mahasiswa Keuskupan Regio Jawa (Forespas MKRJ) secara online. Kita bersyukur bahwa selalu saja ada mahasiswa yang bisa dan patut diandalkan untuk menembus batas-batas ketidakbisaan bahkan ketika situasi sedang susah dan sulit. Selalu saja ada bintang muda yang membuat kita tidak perlu putus asa. Meskipun susah untuk merajut dan memulai lagi menumbuhkan kebiasaan baik yang dulu pernah ada, yang retak oleh terpaan covid-19, namun usaha dan kreativitas banyak orang, melahirkan tunas-tunas baru pembawa harapan.

Secara pribadi, saya bersyukur boleh mengalami dan menikmati dinamika hidup penuh rahmat bersama dengan teman-teman di Gema Keuskupan Bandung. Tuhan memberkati selalu.***



Albertus Retnanto (lulus ITB 1990)
Saat ini Ketua Jurusan Petroleum
Engineering di Texas A&M University
at Qatar Doha, Qatar)

Albertus Retnanto (Teknik Perminyakan ITB) pernah menjadi Sekretaris 1987 (pengurus Gema dikenal dengan nama Koordinator Sekretaris Bendahara atau KSB). Pada saat itu, Pastor Yan Sunyata OSC memilih KSB serta para pengurus lainnya dengan wawancara di Biara OSC Jalan Nias. Pada waktu itu, wawancara bertepatan dengan perkuliahan Pendidikan Agama Katolik (sekitar Oktober 1987). Sebelumnya, Albertus aktif di Mudika Borromeus sebagai legioner dan koordinator organis (1985-1987).

Albertus mengisahkan bahwa koordinator Gema 1987 yang telah ditunjuk, Setiawan meninggal dunia karena kecelakaan lalu lintas (Desember 1987). Setiawan adalah cucu dari (RA) Maria Soelastri Soejadi Sasraningrat Darmaseputra (Pendiri WKRI). Koordinator berganti menjadi Franky Supriadi, Sekretaris (Albertus Retnanto) dan Bendahara (Aloysius Budi Santoso).

Albertus bersama beberapa teman mahasiswa lintas angkatan pernah membantu mengetik bagian akhir Buku Biru II Gema menggunakan komputer dengan pengolah kata yang masih terbatas waktu itu. Buku Biru I dan II kini dikenal dengan nama ACHM (Allah Cinta Hidup Muda).

Albertus mengisahkan pula perjalanan saat menjadi mahasiswa yang hidup dalam keterbatasan. Pengalaman dirinya mendapatkan beasiswa menginspirasi untuk mau berbagi dengan menyediakan **Beasiswa Gema Edukasi** untuk para mahasiswa perantau. Menurutnya, lagu Biji (ACHM) memampukan dirinya bersama teman-teman lain untuk mengembangkan Gema Edukasi. Dia berharap supaya suatu saat kelak, para penerima beasiswa itu pun dapat berbagi kebaikan untuk mahasiswa lainnya. Dia mengisahkan pula hal rutin kegiatan di GEMA bersama Pastor Yan, selain rapat KSB, mereka pun berkunjung ke beberapa kampus, misalnya ke NHI (STPB), ITB, Unpar. Kampus Unpad didampingi Pastor YB Sahid. Tradisi Minum Kopi dan Teh setelah selesai Misa tetap tersedia.

Kesan atas pribadi Pastor Yan Sunyata OSC pada waktu itu begitu menyenangkan. Pastor Yan itu pandai menyanyi dan menyampaikan homili yang menarik. Selain itu, pribadi yang murah hati kepada para mahasiswanya. Selain sering mentraktir makan mi sehabis rapat, pastor pun sukarela menjemput beberapa aktivis mahasiswa serta memberi perhatian terutama beasiswa pendidikan. ***



Yudistira Prima Pradana (Koordinator 2021)

Pada tahun 2021, Saya menjadi koordinator bersama Darius Darwin. Pada saat itu, pandemi Covid-19 sedang merebak. Saya merasakan bahwa saat itu merupakan suatu kondisi yang sangat sulit. Program-program yang seharusnya berjalan normal (*offline*), ternyata harus diubah menjadi *online*. Hal ini merupakan tantangan bagi saya. Pada saat itu, teman-teman yang melayani pada divisi-divisi tidak berjalan sebagaimana mestinya karena semuanya harus dibuat *online*. Bagi saya waktu itu, kegiatan yang dibuat itu seperti sebuah kesia-siaan, tetapi di balik itu, saya justru menemukan pengembangan diri untuk saya.***

Veronica Utami (TI 2000) pernah menjadi aktivis Gereja Mahasiswa pada awal tahun 2000-an. Vern, sapaan akrabnya, menyampaikan bahwa GEMA telah memberinya kesempatan untuk berlatih menjadi seorang pemimpin dan bekerja sama dalam tim tanpa ada prasyarat/seleksi apapun *purely by showing up and doing the work*. Baginya hal ini merupakan kesempatan yang sangat berharga untuk mahasiswa.

Gema menjadi tempat yang berkesan bagi dirinya: “Beberapa pengalaman yang masih saya ingat sampai sekarang, misalnya saat mengadakan Natalan bersama antar KMK/kampus se-Bandung Raya (*nyari dananya, nempelin poster sekitar kota Bandung dan woro-woro ke kampus lain*), Perayaan 17 Agustusan antar organisasi keagamaan mahasiswa atau sesimpel melatih koor GEMA untuk tugas saat misa nikahan (yang terakhir ini saya pakai sebagai contoh saat wawancara di P&G dan *kayaknya bikin saya lolos interview saat itu, karena jadi contoh bagaimana memimpin sebuah tim dari yang nggak bisa dan nggak saling kenal jadi bisa bernyanyi dengan kompak dan harmoni*).”

Vern berprofesi sebagai *Marketing & Business Leader in Consumer Goods & Tech Industry*, saat ini menjabat sebagai *Country Director* di Google Indonesia. Pesan yang selalu diingat sebagai Gema'ers adalah *Leadership is in service of others* - menjadi seorang pemimpin bukan soal kekuasaan/power tetapi merupakan bentuk pelayanan.

Hal yang dibanggakan sebagai GEMA-ers adalah “Saya punya teman dari berbagai kampus se-Bandung, *nggak cuma di ITB aja*. Bahkan ketemu jodoh juga gara-gara sama-sama mahasiswa GEMA. Dia adalah Yophi mahasiswa NHI, saya mahasiswa ITB. Nggak mungkin ketemu, kalau bukan karena bergaul di GEMA. Pergaulan yang luas ini melatih kita untuk bekerja sama dengan berbagai jenis manusia dan membuka *network* kita agar lebih beragam.”

Vern berharap semoga Gema dapat terus membuka kesempatan untuk semua mahasiswa Katolik untuk mengasah kepemimpinan dan *team-work*nya, membangun *network* mereka, dan mempertajam iman Katoliknya.***



Yophi kiri bersama anak-anak dan Vern

Stephen Yophi Purwadi (NHI, Kitchen 1997) pernah menjadi koordinator Gema Tahun 2000, baginya pengalaman menjadi Gemaers membuat dirinya memiliki bekal dalam memimpin bisnisnya saat ini sebagai wirausahawan (*Joyful Cooking Classes* - www.joyful-cooking.com).

Pesan yang diingat Yophi sebagai Gemaers adalah *God help me and I should help others*. Dia pun bersyukur boleh memiliki banyak teman sesama mahasiswa Katolik dari berbagai universitas. Dia berharap supaya Gema tetap kompak dan dapat saling membantu di masa depan.***



Ibrahim Aryon
(KPG 2002–2003)

Menjadi bagian dari Kelompok Pelayanan Gema pada tahun 2002–2005 sungguh merupakan bagian penting dalam perjalanan hidup saya. Di sanalah saya bertumbuh dalam aspek spiritual, mental, fisik, dan emosional.

Walaupun saya dibaptis sejak bayi, saya cenderung menjadi orang Katolik yang suam-suam kuku. Interaksi bersama pastor mahasiswa dan frater-frater di Biara Pratista Kumara Warabrata membantu saya menggali kekayaan spiritualitas Katolik yang begitu mendalam. Saya mulai mengenal liturgi, juga karya pastoral yang beragam. Ternyata, jika didalami dan dihayati, liturgi sungguh indah dan bermakna. Di sisi lain, ketika berlatih analisis sosial dan analisis media, kami juga belajar mengenal dan menyadari situasi sosial kemasyarakatan yang konkret.

Kami terbiasa berdiskusi lintas ilmu dan mulai menelaah serta memahami dunia dari perspektif yang beragam. Rasanya, di Gema kami sungguh dapat merasakan bahwa mahasiswa adalah *agent of change*.

Di Gema pula saya menemukan sukacita dalam keberagaman. Di sini kami bertemu dengan mahasiswa lintas iman. Sungguh merupakan pengalaman yang menarik mengikuti “bazar agama” di UIN Sunan Gunung Jati, serta bakti sosial kesehatan dan demonstrasi ke Gedung Sate bersama teman-teman PMII, KMHDI, PMKRI, PVVD dan GMKI. Persahabatan inilah yang membangun kepercayaan diri saya, bahwa saya adalah bagian integral dari warga Indonesia, tidak lagi terintimidasi oleh label *double minority*.

Pengalaman-pengalaman di Gema juga membuka cakrawala wawasan saya, yang sebelumnya cenderung tumbuh di lingkungan yang homogen di sekolah Katolik. Di Gema, saya merasakan hadirnya komunitas positif yang membangun persahabatan multikultur, bersama teman-teman seperjalanan dari berbagai kampus di Bandung, dan juga dari luar kota.

Kebanyakan mahasiswa yang aktif di Gema adalah para perantau, yang menemukan oase di tengah kota, sebuah tempat yang menjadi “rumah kedua” bagi mereka. Pengalaman singkat selama di Gema menjadi katalis bagi transformasi pribadi saya.

Saya berharap Gema terus menjadi rumah kedua yang aman sekaligus menantang bagi para mahasiswa Katolik dari mana pun. Semoga Gema terus menjadi “laboratorium kehidupan” yang membentuk orang Katolik yang unggul, tangguh, dan misioner.***

Koordinator Pusroh

1976: (Alm) Suryanto
STT Tekstil (Angkatan 1974)

1977: (Alm) Tejo Suhud

1978: Frans Sembiring
TK ITB (Angkatan 1974)

Koordinator GEMA

- 1979: Herutomo Ep. – MS ITB (1976)
- 1980: Mario – EL ITB (1979)
- 1981: Tony Iwo – AR ITB (1980)
- 1982–1983: (Alm) Bonita – Tambang ITB (1981)
- 1984: Dharmawan – TI ITB (1982)
- 1985–1986: Hecky Broto – TF ITB (1983)
- 1987–1988: Franky Supriadi – TK ITB (1985)
- 1989–1990: Sigid – Mat. ITB (1987)
- 1991: Rico Usthavia Frans – EL ITB (1988)
- 1992: G. Arnold Supriyadi – EL ITB (1989)
- 1993: Robby Ferdian – EL Poltek ITB (1990)
- 1994: Yohan Usthavia Frans – EL ITB (1991)
- 1995: Meilani Hendrawijaya – TI ITB (1992)
- 1996: Johannes Julianto – MS Itenas (1993)
- 1997: Albertus Denny – MS-Mtrl ITB (1994)
- 1998: Ch. Hanang W. – EL ITB (1995)
- 1999: Stef. Uun Udayana – TF ITB (1996)
- 2000: Stephen Yophi – Kitchen STPB (1997)
- 2001: Maria Niken M. – EL ITB (1998)
- 2002: Ibrahim Aryon – Mat. ITB (1999)
- 2003: Lukas Edwin Lie – SI Unpar (2000)
- 2004–2005: Billy Saputra – EL ITB (2001)
- 2006: Renaldy Hertanu – Akt. Unpad (2002)
- 2010: Hanya ada Koordinator Biro Liturgi
- 2011–2012: Francius Leo Naibaho – Unikom
- 2013: Yanuar Antoni – Telkom University
- 2014: Gregorius Purwidi – ITB
- 2015: Silvia Anomsari – UPI
- 2016: Yakobus Prima Latin dan Theodora Tara
- 2017: Handy Zebua dan Mirna
- 2018: Alfonsus Geri dan Victoria Bubu
- 2019: Yustinus Refi dan Rugeri
- 2020: Vincensia Ratih dan Gabriella
- 2021: Darius Darwin dan Yudistira Prima Pradana
- 2022: Christino dan Louisa
- 2023: Stanislaus Adhi dan Sanjaya Raga
- 2024–2025: Maria Clarisa dan Aloisius Wisnu
- 2026: Felicia Mutiara dan Jayson

GEMA

Gaung Pusat Rohani Mahasiswa



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Keuskupan Bandung

Gereja adalah komunitas murid-murid Tuhan yang “bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.” (Kis 2: 42). Di samping Gereja teritorial yang kita kenal dengan nama paroki, ada juga Gereja kategorial yang berdasarkan kelompok tertentu. Gereja Mahasiswa yang dikenal dengan nama GEMA adalah salah satu gereja kategorial di Keuskupan Bandung. GEMA sebagai gereja kategorial adalah komunitas murid-murid Tuhan, yaitu mahasiswa dan mahasiswi Katolik dari berbagai daerah di seluruh Indonesia yang sedang menimba ilmu di berbagai perguruan tinggi yang berada di wilayah pelayanan Keuskupan Bandung.

Atas kebaikan Ordo Salib Suci, sejak berdirinya, kegiatan liturgi GEMA dilaksanakan di Kapel Kabar Gembira Maria yang berada dalam satu kompleks dengan Sekolah Santo Aloysius dan kepunyaan Biara Pratista Kumara Warabrata, Jl. Sultan

Agung 2, Bandung, yaitu skolahstikat OSC di mana para frater OSC menjalani formasi. Maka, dalam kegiatan liturginya, GEMA tak terpisahkan dari formasi para frater OSC. Di sana para mahasiswa berinteraksi juga dengan para frater yang juga adalah mahasiswa Fakultas Filsafat Unpar. Kegiatan bersama ini juga kiranya menjadi cara untuk membantu para mahasiswa memberi contoh bagaimana kehidupan rohani bagi para mahasiswa itu penting sebagaimana dijalankan oleh para frater. Sedangkan untuk kegiatan lainnya, GEMA memiliki fasilitas kantor dan ruang pertemuan di dekat Kapel. Walaupun tidak besar, fasilitas ini dapat berfungsi sebagai pusat pastoral atau kantor pusat GEMA yang melayani seluruh kepentingan gereja mahasiswa di wilayah Keuskupan Bandung.

Saat menjalani masa formasi di Biara Jl. Sultan Agung ini (1988-1992), saya mengalami kesan baik tentang GEMA. Kami, para frater pun, turut didukung dan ditantang oleh kehadiran

para mahasiswa yang juga memiliki semangat juang yang tinggi dalam pendidikan untuk meraih cita-cita masa depan. Banyak mahasiswa yang berasal dari luar kota Bandung, bahkan dari luar Pulau Jawa. Mereka gigih berjuang dalam studi sekaligus juga tak sedikit yang turut aktif dalam kegiatan rohani. Salah satu kegiatan rutin bersama adalah koor bersama para mahasiswa GEMA dengan para frater di bawah bimbingan pastor moderator GEMA saat itu, yaitu Pastor Yan Sunyata OSC. Setiap Sabtu kami berlatih paduan suara bersama dan pada hari Minggu kami tampil sebagai koor pada perayaan Ekaristi. Setiap usai Misa hari Minggu, para mahasiswa pun masih melanjutkan acara dengan sosialisasi sambil menikmati kudapan di ruang makan biara. Di samping misa Minggu, kegiatan bersama juga dilakukan saat masa Prapaskah, yaitu pada ibadat Prapaskah setiap hari Rabu.

Saat saya melayani GEMA (1999-2002) sebagai Tim

Pastores GEMA dan kemudian Moderator GEMA, aktivitas GEMA bukan hanya dilaksanakan di Jl. Sultan Agung. Rupanya pendahulu saya, Pastor Dany Sanusi OSC dan Pastor Eddy Putranto OSC, telah mengembangkan GEMA ke arah timur kota Bandung, wilayah Jatinangor. Di sana didirikan juga pusat pastoral untuk para mahasiswa di wilayah Jatinangor. Lokasi pusat pastoralnya terletak di Jl. GKPN, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat yang letaknya di seberang Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Berkat kebaikan Pimpinan IPDN, pada saat itu saya sudah melayani perayaan Ekaristi dan kegiatan liturgi lainnya di Kapel Santo Albertus Magnus IPDN yang merupakan kapel untuk para praja Katolik. Kini kapel tersebut sudah dilengkapi dengan pastoran.

Baik GEMA di kompleks Biara OSC dan Sekolah Santo Aloysius maupun di kompleks IPDN sebenarnya dimaksudkan sebagai pusat rohani (PUSROH) para mahasiswa Katolik. Sebagaimana ditulis dalam sejarah GEMA, pada awalnya, GEMA ini didirikan dengan maksud memberi “Pelayanan dan mempersiapkan mahasiswa untuk terjun ke masyarakat serta menjadi pemimpin yang baik.” Pernah juga, sebelum menjadi populer dengan nama GEMA, komunitas atau gereja mahasiswa ini bernama Gardu (Garam Dunia). Akhirnya, komunitas gereja mahasiswa dikenal dengan nama GEMA

dengan harapan bahwa komunitas murid Tuhan yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi di wilayah Keuskupan Bandung ini dapat sungguh menjadi gaung yang baik, yang bergema ke mana pun hingga menjadi salah satu rujukan pelayanan rohani gereja mahasiswa. Walau tak ada catatan yang lengkap, istilah GEMA sudah ada sejak 15 April 1979 yang dianggap sebagai hari kelahiran GEMA, walau praktik pelayanan rohani pada para mahasiswa diduga sudah dilakukan sejak 1947 oleh Van Haaren OSC (1947-1969 dan digantikan oleh Pst. Vermeulen OSC (1969-1974) dan Pastor Harry Leermakers OSC (1975-1979). Setelah itu, pelayanan GEMA dilakukan oleh para Pastor OSC Indonesia mulai dari Pastor Yan Sunyata OSC sampai dengan saat ini, Pastor Redemptus Febri Ferdinand Laleno, OSC.

Dalam perkembangannya, rupanya saat ini perayaan Ekaristi di GEMA juga diminati oleh umat umum bukan mahasiswa, yang tinggal di sekitar Kapel. Bahkan ada saatnya, di mana jumlah umat yang hadir dalam perayaan Ekaristi hari Minggu didominasi oleh umat yang bukan mahasiswa. Di samping GEMA, ada juga Kapel Hati Kudus Yesus yang diminati oleh para mahasiswa. Kapel ini menjadi bagian dari kompleks Rumah Sakit Santo Borromeus yang berada di bawah reksa pastoral Katedral Bandung dan pelayanan

pastoran para Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (CB). Rupanya kapel ini juga menjadi alternatif pusat rohani untuk para mahasiswa.

Walaupun lokasi pelayanan dan pusat pastoralnya tidak di satu tempat, GEMA diharapkan menjadi pusat kegiatan rohani para mahasiswa. GEMA diharapkan dapat menjadi komunitas yang memberi kekuatan kepada para mahasiswa untuk memperdalam hidup rohani hingga kelak setelah lulus dari pendidikan dan terjun di tengah umat dan masyarakat, bukan hanya tampil sebagai pribadi yang unggul dalam kompetensinya, tetapi juga matang dalam hidup mental, moral, dan spiritual. Semoga GEMA bisa menjadi pusat rohani yang mengembangkan iman para mahasiswa hingga makin menjadi pribadi Katolik yang militan, entah saat menjadi mahasiswa ataupun kelak saat menunaikan ilmunya. Semoga GEMA memberi gaung rohani bagi para mahasiswa. Semoga kehadiran dan pelayanan pastoral GEMA sungguh bergaung mengundang para mahasiswa untuk datang memperdalam iman Katolik dan pelayanan kasih Gereja hingga siap diutus menjadi murid Kristus di tengah umat dan masyarakat.***

Ut diligatis invicem,
+Antonius Subianto
Bunjamin OSC

Bro Cepot

WAH BRO,
KEUSKUPAN KITA
SUDAH BERUSIA
94 TAHUN!



KALAU MANUSIA
MASUKNYA
MANULA YA?



ITU YANG AKU
KUATIR KAN, BRO!
APA KITA BISA
MENGHADAPI
PERUBAHAN JAMAN
TIDAK MENENTU
GINI?



GEREJA KITA
SUDAH BERHASIL
MELEWATI BERBAGAI
UJIAN JAMAN SELAMA
21 ABAD KAN?
MASA KITA YANG
'BARU' 94 TAHUN
JADI PESIMIS?



WANI
KAS
SONG
10/20



Budaya

ADIGUNG ADIGUNA

Biang Disharmoni dan Keutuhan Manusia



Dr. Alfonsus Sutarno, S.Ag., Lic.Th

Dosen Antropologi Budaya dan peneliti CPCReS
di Fakultas Filsafat UNPAR

Dalam khazanah kearifan Sunda, terdapat ungkapan peringatan moral: *adigung adiguna*. Ungkapan ini lahir dari pengalaman kolektif masyarakat yang memahami betapa rapuhnya harmoni sosial ketika manusia mulai meninggikan diri. Secara sederhana, *adigung adiguna* menunjuk pada sikap merasa diri paling ... : paling kuat, paling pandai, paling berkuasa, paling berjasa, dan lain-lain. Kata *adig* mengandung makna mengandalkan kelebihan diri, sementara *guna* menunjuk pada kemampuan atau kecakapan. Ketika keduanya dipadukan dalam nada kritik, ia

menjadi gambaran karakter yang memanggakan diri secara berlebihan.

Bagi orang Sunda tradisional, sikap demikian dinilai cacat watak, bukan kebijaksanaan. Hal ini dianggap sebagai ancaman terhadap tatanan hidup bersama. Masyarakat yang menjunjung tinggi harmoni memahami bahwa relasi sosial harus dikonstruksi di atas proporsi, bukan dominasi atau arogansi. Karena itu, peringatan moral *adigung adiguna* mengingatkan orang Sunda pada bahaya dari kesombongan yang bisa membawa kehancuran.

Mengapa karakter ini

dianggap berbahaya secara sosial? Pertama, karena kesombongan/arrogansi hanya akan melahirkan jarak. Orang yang merasa dirinya lebih hebat dari sesamanya cenderung meremehkan orang lain. Relasi yang seharusnya setara (proporsional) berubah menjadi relasi kuasa (atas-bawah). Dalam masyarakat pedesaan, di mana kebersamaan menjadi penopang utama kehidupan, sikap seperti ini mudah memicu rasa tersinggung, iri, dan bahkan permusuhan. Sekali rasa hormat hilang, kebersamaan pun terancam.

Kedua, *adigung adiguna*



adigung adalah sikap merasa paling hebat yang merusak tatanan sosial dan kedamaian batin. Solusinya, budaya Sunda menawarkan nilai *handap asor* (rendah hati) dan etika relasional untuk menciptakan kehidupan bersama yang utuh dan harmonis.

AP ADIGUNG ADIGUNA



MERUSAK JARAK & KEPEKAAN SOSIAL

Arogansi mengubah relasi setara menjadi relasi kuasa yang memicu rasa iri dan permusuhan.



MENGHANCURKAN KESEIMBANGAN BATIN

Pelaku terus merasa cemas demi mempertahankan citra diri sehingga kehilangan kedamaian pribadi.

SOLUSI: KEARIFAN SUNDA UNTUK HARMONI



HANDAP ASOR & SOMEAH

Kesadaran akan kemampuan diri tanpa meremehkan sesama, dibalut sikap ramah dan terbuka.



MENGHIDUPKAN SEMANGAT SAUYUNAN

Mengutamakan rukun dan kerja bersama tanpa adanya dominasi ego pribadi.



TATA-TITI DUDUGA PRAYOGA

Prinsip berhati-hati dan menimbang kepantasan sebelum bertindak atau berbicara.

menumpulkan kepekaan rasa. Budaya Sunda sangat menekankan pentingnya *ngajaga rasa*; menjaga perasaan orang lain. Ketika seseorang terlalu sibuk menunjukkan kelebihanannya, ia lupa menimbang dampak sikap dan ucapannya terhadap orang lain. Padahal dalam tradisi Sunda dikenal prinsip *tata-titi duduga prayoga*: berhati-hati, mempertimbangkan, dan menempatkan diri secara pantas. Sikap angkuh bertentangan langsung dengan kehati-hatian moral ini.

Ketiga, keangkuhan merusak keseimbangan batin

pelakunya sendiri. Orang yang selalu ingin diakui dan dipuji akan terus hidup dalam kecemasan untuk mempertahankan citra diri. Dalam jangka panjang, ia bisa kehilangan kedamaian. Maka, larangan terhadap *adigung adigung* bukan hanya demi kepentingan sosial, tetapi juga demi keutuhan pribadi.

Dalam kehidupan modern, bentuk-bentuk *adigung adigung* tampil dengan wajah baru. Di ruang publik, kita menyaksikan orang saling memamerkan (*flexing*) pencapaian tanpa kepekaan sosial. Di media sosial, tidak jarang perdebatan

berubah menjadi ajang saling merendahkan. Di tempat kerja, kompetisi yang sehat bisa berubah menjadi sikap saling menjatuhkan. Bahkan dalam pelayanan komunitas, godaan untuk merasa paling berjasa tetap ada. Semua ini menunjukkan bahwa pesan leluhur Sunda tetap relevan.

Sebaliknya, budaya Sunda menawarkan penyeimbangannya: *handap asor*. Kerendahan hati. Ia merupakan kesadaran proporsional akan diri sendiri. Orang yang *handap asor* tahu akan kemampuannya, tetapi tidak menggunakannya untuk meremehkan orang lain. Ia

menempatkan kelebihan sebagai sarana untuk melayani, bukan untuk “unjuk gigi”.

Nilai ini berpadu dengan *someah*, sikap ramah dan terbuka terhadap sesama. Keramahan dalam budaya Sunda bukan basa-basi, tetapi pengakuan atas martabat orang lain. Ia juga berpadu dengan semangat *sauyunan*, hidup rukun dan bekerja bersama. Dalam suasana *sauyunan*, tidak ada ruang bagi dominasi ego. Yang ada adalah kesediaan berbagi peran dan saling menopang.

Semua itu dipagari oleh prinsip *tata-titi duduga prayoga*. Orang Sunda diajar untuk menimbang sebelum bertindak, mengukur sebelum berbicara. Dalam setiap langkah, ada kesadaran bahwa hidup ini berada dalam jejaring relasi. Maka, kebebasan pribadi selalu disertai tanggung jawab sosial.

Bila kita menempatkan refleksi ini dalam kehidupan komunitas beriman, pesannya menjadi semakin jelas. Komunitas yang sehat adalah komunitas yang diisi oleh orang-orang yang mau bekerja sama, bukan mereka yang berlomba-lomba menonjolkan diri. Dalam keluarga, sikap

merasa paling hebat/benar dapat melukai relasi suami-istri atau orangtua-anak. Dalam lingkungan dan paroki, rasa paling berjasa bisa menimbulkan sekat-sekat yang tak kasatmata. Tanpa disadari, semangat pelayanan berubah menjadi arena pembuktian diri.



Karena itu, pembentukan manusia yang utuh menuntut keberanian untuk menaklukkan *adigung adigung* dalam diri. Keutuhan manusia tidak diukur dari seberapa tinggi ia berdiri di atas orang lain, tetapi dari seberapa dalam ia mampu membangun relasi yang sehat. Manusia yang utuh adalah ia yang mampu mengakui kelebihan tanpa menjadi sombong, mengakui kekurangan tanpa menjadi rendah diri, dan menempatkan diri secara pantas di tengah sesama.

Kearifan Sunda, dengan segala kesahajaannya, sesungguhnya sedang menanamkan etika relasional yang mendalam. Larangan

menjadi pribadi yang *adigung adigung*, bukanlah upaya mengekang potensi. Sebaliknya larangan moral itu mengarahkan potensi seseorang agar tidak merusak kebersamaan. Di tengah dunia yang kerap mengagungkan pencitraan dan supremasi diri,

pesan ini terasa semakin mendesak.

Akhirnya, refleksi tentang *adigung adigung* mengajak kita bercermin. Barangkali keangkuhan kita tidak selalu tampak dalam bentuk besar. Ia bisa hadir dalam sikap kecil: enggan mendengar,

sulit menerima kritik, atau merasa paling tahu. Di situlah ujian moral kita sehari-hari. Bila kita mampu merawat sikap *handap asor*, mempraktikkan perilaku *someah*, menghidupi laku hidup *sauyunan*, dan berpegang pada kaidah *tata-titi duduga prayoga*, maka harmoni bukan hanya menjadi cita-cita budaya, tetapi realita hidup bersama.

Dengan demikian, kearifan ini bukan sekadar warisan masa lalu. Hal-hal itu menjadi tuntunan yang menolong kita bertumbuh sebagai pribadi dan komunitas yang semakin utuh. Manusia yang “hebat” terlihat bukan karena meninggikan diri, melainkan karena mampu menempatkan diri.***

Jon dan Endro

'Nggak kerasa ya,
Udah 50 tahun aja.
Nih Pustokh.

Iya, cepet banget
Waktu Berkalu!



Dari muda sampe tua,
tetep kompak!

Hahaha,
Memang Luar
Biasa!



Robot
2016

Kitab Suci

Hari Tuhan

Amos 5:18-21



Pst. R.F. Bhanu Viktorahadi, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci
di Fakultas Filsafat UNPAR



Perang yang sedang berkecamuk hari ini membuat orang lantas berpikir tentang bencana besar yang sedang mengintip, bahkan mengancam. Dalam kondisi ini ada kecenderungan untuk membayangkan datangnya hari akhir atau akhir zaman. Orang sering menyamakan istilah 'akhir zaman' dengan 'hari kiamat' atau 'masa kesudahan'. Dunia Kitab Suci Perjanjian Lama dan Kitab Suci Perjanjian Baru lebih sering menggunakan istilah 'Hari Tuhan'. Supaya dapat memahami istilah 'Hari Tuhan', terlebih dahulu orang harus memahami konsep waktu di dunia Timur Tengah Kuno.

Tradisi Timur Tengah Kuno ekstra-biblis memahami waktu

dalam konsep sirkular. Artinya, garis lingkaran. Konsep ini memahami waktu atau peristiwa terjadi secara berulang. Konsep ini memahami setiap peristiwa sebagai awal baru yang terus-menerus berputar secara abadi. Konsep bingkai waktu ini memahami sejarah atau peristiwa-peristiwa hidup manusia sebagai pengulangan kembali yang dulu pernah terjadi dalam wujud yang baru. Dengan kata lain, setiap peristiwa adalah awal yang baru secara abadi.

Sedangkan dunia Timur Tengah Kuno intra-biblis memahami waktu dalam konsep linier. Artinya, garis lurus. Konsep ini memahami waktu atau peristiwa sebagai suatu gerak progresif. Gerakan ini pada

akhirnya akan mencapai ujung atau titik akhir. Konsep ini memahami waktu atau peristiwa sebagai perjalanan yang menuju ke suatu titik akhir. Pada titik akhir itu Allah akan datang. Tujuan kedatangan Tuhan pada saat titik akhir itu adalah mengadili semesta alam. Tujuan lainnya adalah menyelamatkan yang percaya kepada-Nya. Konsep itu memahami titik akhir sebagai 'suatu waktu, suatu hari, atau suatu saat yang tepat'.

Kegelapan

Secara tekstual, kitab yang dianggap pertama kali sekaligus yang memiliki ungkapan kuat atas 'Hari Tuhan' adalah teks Amos 5:18-20.

“Sungguh celaka mereka yang menginginkan hari TUHAN! Apa gunanya hari TUHAN itu bagimu? Hari itu kegelapan, bukan terang! Seperti seseorang yang lari dari seekor singa, seekor beruang mendatangi dia, sesampainya ia di rumah, dan menopangkan tangannya ke dinding, seekor ular memagut dia! Bukankah hari TUHAN itu kegelapan dan bukan terang, kelim kabut dan tidak bercayaha?” [Amos 5:18-20].

Menurut ungkapan Amos itu, 'Hari Tuhan' bukanlah hari yang menyenangkan. Sebaliknya, hari itu adalah hari nestapa, penuh kengerian, dan kegelapan. Hari itu menjadi awal kehancuran total bagi Bangsa Israel. Kondisi ini terjadi akibat Bangsa Israel yang bertindak secara ironik. Di satu sisi mereka beribadat secara meriah seraya menantikan kedatangan Hari Tuhan. Di sisi lain, mereka tetap melakukan penindasan terhadap orang-orang kecil. Dengan kata lain, tidak ada kesejajaran antara kata-kata dan perbuatan. Kondisi ini tidak memenuhi syarat untuk terjadinya Hari Tuhan dalam makna menyelamatkan.

Konsep 'Hari Tuhan' menurut teks Amos tersebut berlatar belakang 'perang suci'. Hari itu adalah hari saat Allah menaklukkan si jahat. Dengan demikian, mereka yang merindukan 'Hari Tuhan' seperti dalam teks Amos 5:18 adalah mereka yang merayakan kemenangan itu dalam pesta-

pesta dan perkumpulan agung mereka [Amos 5:21]. Jika umat Allah sendiri berdosa dalam ketidak-adilan dan penindasan, mereka akan menjadi musuh Allah yang akan ikut dimusnahkan dan ditaklukkan Allah, sama dengan nasib Bangsa Mesir, orang Amori, Leviatan, atau Rahab. Jika bagi musuh Allah, 'Hari Tuhan' bermakna malapetaka dan bencana, bagi umat Allah hari itu menjadi pembukaan zaman baru yang penuh kegemilangan. Pada zaman baru itu tidak akan ada lagi perang [Yesaya 2:4; 11:6-9]. Saat itu adalah masa kesejahteraan dan ketenteraman abadi [Amos 9:13-15].

Tuhan datang

'Hari Tuhan' tampaknya tidak pertama-tama perkara saat temporal historis, tetapi rentang waktu yang telah ditetapkan Allah sendiri. Secara umum, hari itu adalah hari di masa yang akan datang. Ungkapan yang sering digunakan adalah 'Hari Tuhan akan datang' [Yesaya 13:9; Yoel 2:1] atau hari yang sudah mendekat [Yesaya 13:6; Zefanya 1:7,14; Yehezkiel 30:3; Obaja 15; Yoel 1:15; 2:1; 4:14]. Sejumlah teks dari masa pembuangan akhir, ada pemaknaan apokaliptis pada ungkapan 'Hari Tuhan'. Itulah hari pengadilan universal yang menentukan. Hari itulah akhir dari tata dunia ini sekaligus awal dari penciptaan baru [Yoel 3-4; Zakaria 14]. Konsep 'Hari Tuhan' yang bermuatan apokaliptik ini memunculkan konsep 'akhir

zaman'. Konsep ini terutama tampak dalam Kitab Daniel. Menurut Kitab Daniel, 'akhir zaman' adalah saat tata dunia dan penciptaan dunia baru muncul. Kehadiran tata dunia baru itu terjadi dengan pengadilan dan penghancuran dunia lama yang ditandai dengan bencana kosmis.

Di sini tampak perbedaan antara sastra kenabian dari sastra apokaliptik. Dalam sastra kenabian, sejarah [saat dan waktu] yang buruk dan jahat masih dapat diperbaiki dengan datangnya pengadilan Allah. Dalam sastra apokaliptik sejarah [saat dan waktu] akan dihancurkan pada akhir zaman saat datang 'Hari Tuhan' dan segalanya diperbaharui ulang.

Dalam sejumlah keterangan dari Kitab Suci Perjanjian Baru dijelaskan bahwa istilah 'Hari Tuhan' digunakan orang Kristiani untuk menantikan kedatangan Yesus. Kedatangan yang pertama adalah pada Hari Raya Natal. Kedatangan yang kedua adalah kedatangan Yesus pada akhir zaman. Rasul Paulus dalam kedua suratnya kepada jemaat di Tesalonika dan sejumlah suratnya yang lain memakai istilah-istilah khusus guna menggambarkan kedatangan Yesus pada akhir zaman. Istilah-istilah yang digunakan Rasul Paulus ini juga dipakai para penulis Perjanjian Baru lainnya.***

Ketika Perang Menjadi Pilihan

Hendrikus Endar S

Dosen dan PenelitiCPCReS di Fakultas Filsafat UNPAR

Perang: Wajah Krisis Kemanusiaan

Perang, lagi-lagi, menjadi pilihan. Di tengah dunia yang katanya semakin maju dan beradab, pengerahan kekuatan senjata masih saja menjadi pilihan dalam mengatasi sebuah konflik antarnegara. Perang di Timur Tengah yang dipicu serangan Amerika Serikat–Israel ke Iran 28 Februari 2026 telah menelan ribuan korban jiwa dan puluhan ribu luka-luka.

Hingga pekan ketiga, seperti yang diberitakan *Kompas.id* jumlah korban meninggal dunia telah malampaui 1.300 orang di Iran, lebih dari 1.000 orang di Lebanon, 15 orang di Israel, dan 13 anggota militer AS. *Al Jazeera* yang dikutip Databoks Katadata, melaporkan lebih dari 23.000 orang terluka. Secara keseluruhan, medan perang AS–Israel versus Iran sudah menjangkau sedikitnya 12

negara di Timur Tengah.

Korban bukan hanya angka statistik. Korban perang yang terus bertambah adalah wajah krisis kemanusiaan yang semakin membesar. Sungguh memilukan, di Iran, serangan terhadap sekolah SD Shajareh Tayyebbeh di Minab, Iran telah menelan korban jiwa setidaknya 165 pelajar dan guru. Badan pengungsi Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB), seperti yang diberitakan *Kompas.id*, menyebut lebih dari 3,2 juta orang mengungsi di dalam wilayah Iran. Organisasi Migrasi Internasional mengungkapkan, lebih dari 80.000 orang telah melarikan diri ke negara-negara tetangga, terutama Afghanistan. Di Lebanon, lebih dari 1 juta orang mengungsi setelah Israel memperluas serangan. Angka-angka ini menegaskan satu hal: dalam

Kemanusiaan di P Tragedi Perang & I

DAMPAK DESTRUKTIF PERANG 2026



perang, tidak ada pihak yang benar-benar menang. Yang ada hanyalah manusia yang kehilangan—kehilangan keluarga, rumah, dan masa depan.

Sejarah memberikan pelajaran yang sama. Perang Dunia I dan II menewaskan puluhan juta orang dan meninggalkan trauma kolektif yang bertahan lintas generasi. Konflik di Irak, Suriah, dan Afghanistan menunjukkan bagaimana perang modern justru melahirkan instabilitas berkepanjangan. Bahkan, seperti yang diberitakan *apnews.com*, konflik

Persempitan: Mandat Perdamaian



JALAN MENUJU PERDAMAIAN ABADI



**PERDAMAIAN HARUS
DIBANGUN SECARA SADAR**

Immanuel Kant
"Perdamaian bukan keadaan alami, melainkan hasil penegakan hukum internasional."

SERUAN MORAL PAUS LEO XIV

Apa yang melukai mereka yang menjadi korban, melukai seluruh umat manusia.

**MELAMPAUI EGO
KEDAULATAN**

Albert Einstein
Pentingnya otoritas internasional untuk membebaskan manusia dari ancaman perang.

Israel–Palestina sendiri telah menelan puluhan ribu korban jiwa, termasuk lebih dari 72.000 warga Palestina dalam beberapa tahun terakhir. Ada pola yang sepertinya selalu sama: perang dimulai dengan alasan keamanan, tetapi berakhir dengan krisis kemanusiaan.

Perang: Jalan Rapuh Penyelesaian Konflik

Setiap perang selalu datang dengan alasan. Keamanan, stabilitas, ekonomi, bahkan keadilan sering dijadikan dasar pembenaran. Namun jika kita jujur melihat sejarah, satu hal menjadi jelas: perang tidak

pernah benar-benar menyelesaikan konflik. Ia bisa jadi hanya menundanya sambil meninggalkan luka yang lebih dalam. Dari Perang Dunia hingga konflik-konflik modern tampak pola yang sama terus berulang yakni kekerasan melahirkan kekerasan, dendam diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Ada kegelisahan yang terus melahirkan tanya, haruskah perang menjadi pilihan dalam menyelesaikan konflik antarnegara? Fisikawan besar Albert Einstein, dalam suratnya kepada Sigmund Freud yang dituangkan dalam bukunya *Why War?*, mengajukan pertanyaan

sederhana namun menggugah: adakah cara membebaskan umat manusia dari ancaman perang? Ia melihat bahwa selama tidak ada otoritas internasional yang mampu mengatasi konflik antarnegara, dunia akan terus berada dalam kondisi dimana kekerasan selalu menjadi kemungkinan yang terbuka. Karena itu, Einstein menegaskan bahwa perdamaian hanya mungkin jika negara bersedia menyerahkan sebagian kedaulatannya kepada suatu tatanan global yang lebih tinggi (Einstein and Freud, 1933, 11-20)

Dalam bukunya, *Perpetual Peace*, Kant menegaskan bahwa

perdamaian bukanlah sesuatu yang terjadi dengan sendirinya. Ia bukan keadaan alami manusia. Justru yang “alami” adalah situasi yang ia sebut sebagai 'state of war'—sebuah ketegangan diam-diam yang setiap saat bisa berubah menjadi kekerasan. Perdamaian harus dibangun secara sadar melalui hukum dan institusi. Bagi Kant, perdamaian hanya mungkin jika negara-negara membentuk tatanan hukum internasional dan mengakui satu sama lain sebagai bagian dari komunitas moral global. (Kant, 1795, 128-142)

Perang di Timur Tengah yang dipicu serangan Amerika Serikat–Israel ke Iran belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Eskalasi konflik antara AS-Israel melawan Iran dan proksinya saat ini semakin meluas. Koban terus berjatuhan.

Benar apa yang disampaikan Hannah Arendt, dalam *On Violence*, bahwa perang modern sudah kehilangan makna rasionalnya. Dengan teknologi yang ada sekarang, daya hancur perang begitu besar sehingga tidak ada tujuan politik yang sebanding dengannya. Bahkan lebih tajam lagi, Arendt menegaskan bahwa kekerasan bukanlah tanda kekuatan. Sebaliknya, kekerasan justru muncul ketika kekuasaan kehilangan legitimasi. Perang bukanlah

kemenangan tapi kehancuran bersama. (Arendt, 1970, 3-10)

Yang paling menyedihkan dari sebuah peperangan, seperti biasa, adalah siapa yang paling menderita. Bukan para pengambil keputusan, tetapi mereka yang tidak punya suara. Warga sipil, anak-anak, orang-orang biasa; merekalah yang membayar harga tertinggi dari keputusan yang tidak mereka buat.

Hentikan Perang !

Setelah memimpin Doa Angelus, 22 Maret 2026, Paus Leo XIV menyampaikan keprihatinannya yang mendalam atas situasi yang sedang berlangsung di Timur Tengah, serta di berbagai wilayah lain di dunia yang “tercabik oleh perang dan kekerasan.”

“Kita tidak dapat tetap diam di hadapan penderitaan begitu banyak orang, para korban tak bersalah dari konflik-konflik ini. Kekerasan yang terus berlangsung melukai semua orang: apa yang melukai mereka, melukai seluruh umat manusia..” ungkapnya.

Paus Leo XIV memperingatkan bahwa

penderitaan, kematian, dan kesengsaraan yang ditimbulkan oleh perang-perang ini “merupakan skandal bagi seluruh keluarga manusia dan suatu jeritan di hadapan Allah.” Ia kemudian mendorong semua orang untuk tetap tekun dalam doa, agar “permusuhan dapat segera berakhir dan jalan-jalan menuju perdamaian—yang didasarkan pada dialog yang tulus serta penghormatan terhadap martabat setiap manusia - akhirnya dapat terbuka.”

Dunia hari ini berada di persimpangan itu. Setiap rudal yang dijatuhkan tidak hanya menghancurkan bangunan, tetapi juga menggerus kemanusiaan kita. Dan setiap upaya dialog dan perdamaian, sekecil apa pun, adalah usaha untuk mempertahankannya. Perang mungkin tampak kuat, tetapi ia rapuh karena hanya bertumpu pada kekerasan. Perdamaian mungkin tampak rapuh, tetapi justru di sanalah kekuatan sejati manusia: kemampuan untuk memilih tidak menyakiti, meskipun kita mampu.

Tanpa menafikan kompleksitas konflik dan kepentingan di Timur Tengah, semoga, seperti harapan Paus Leo XIV, perang segera diakhiri dan menggantinya dengan upaya dialog dan perdamaian.***



Misa Pembuka



Laporan Ketua Panitia



Sambutan Ketua APTIK



Sambutan Pst. Hendra



Pemukulan gong tanda dibukanya sidang

Universitas Katolik Parahyangan

Terus Menerus Mengembangkan Dialog dan Kolaborasi

Kongres ke-43 Asosiasi Perguruan Tinggi Katolik (APTIK) resmi dibuka di Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bandung, Kamis (5/3/2026). Pembukaan diawali dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Pst. Hendra Kimawan OSC, didampingi konselebran Pst. Petrus Simarmata dari Yayasan Santo Thomas Medan dan Pst. Ledobaldus Roling Mujur dari Yayasan Santu Paulus Ruteng.

Dalam homilinya, Pastor Hendra menekankan pentingnya kedalaman iman di tengah perkembangan teknologi dan kecerdasan buatan. Ia mengingatkan, kemajuan yang hanya bertumpu pada data dan algoritma berisiko menjadikan manusia “sibuk tetapi kering secara rohani.” Mengacu pada Injil tentang Orang Kaya dan Lazarus, ia menegaskan bahwa persoalan utama bukanlah kekayaan, melainkan sikap tidak peduli terhadap sesama. Menurutnya, refleksi tersebut relevan bagi dunia pendidikan tinggi Katolik. Institusi yang memiliki sumber daya lebih dipanggil untuk berbagi dan mendukung yang lemah, termasuk mahasiswa kurang mampu maupun

perguruan tinggi di daerah terbatas.

“APTIK bukan sekadar wadah administratif, tetapi panggilan untuk membangun solidaritas nyata dan kolaborasi,” ujarnya. Ia juga mengangkat nilai lokal “Silih Asih, Silih Asah, Silih Asuh” sebagai semangat kebersamaan yang perlu dihidupi. Tanpa solidaritas, iman dan intelektualitas berisiko menjadi dangkal dan kehilangan makna sosial. Setelah misa, rangkaian pembukaan dilanjutkan dengan laporan panitia, sambutan, serta pemukulan gong sebagai tanda dimulainya kongres. Kegiatan ini diikuti 81 peserta dari unsur pengurus yayasan, pimpinan perguruan tinggi, serta jejaring APTIK.

Mengusung tema “Menggambar Peta Harapan Bersama,” kongres ini menegaskan peran perguruan tinggi Katolik sebagai ruang perjumpaan iman, akal budi, dan tanggung jawab sosial. Forum tahunan ini diharapkan memperkuat sinergi antaranggota dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi pendidikan tinggi.***

Theresia



Buka Bersama di Vihara Tandha Bankti



Baksos Ramadhan Paroki Cimahi



Silaturahmi Paroki Salib Suci Purwakarta



Keuskupan Bandung

Mewariskan Semangat Persaudaraan dan Toleransi

Kegiatan lintas iman dan silaturahmi mewarnai rangkaian Ramadhan dan Idul Fitri 2026 di lingkungan Keuskupan Bandung. Melalui berbagai agenda, semangat persaudaraan dan toleransi kembali ditegaskan di tengah masyarakat yang beragama.

Paroki St. Ignatius Cimahi (7/3/2026) menggelar Bela Rasa Ramadhan dengan membagikan 2.295 paket makanan kepada masyarakat, panti asuhan, dan lembaga pemasyarakatan. Kegiatan ini melibatkan sekitar 100 Orang Muda Katolik serta berbagai komunitas lintas organisasi. Selain berbagi, acara juga diisi doa lintas agama dan buka puasa bersama yang mempererat kebersamaan.

Sementara itu, kegiatan buka puasa bersama lintas agama juga berlangsung di Vihara Tandha Bakti, Bandung (10/3), menghadirkan Shinta Nuriyah Abdurrahman Wahid. Dalam pesannya, ia menekankan pentingnya menjaga persatuan, toleransi, dan nilai kemanusiaan di tengah tantangan bangsa. Kegiatan buka puasa bersama juga dilakukan Paroki Santo Michael (12/3) bertempat di aula paroki, dihadiri tokoh agama, pemuka masyarakat serta warga sekitar.

Memasuki Idul Fitri, rombongan Keuskupan Bandung (Mgr. Anton, Kuria, Komisi HAAK, Komisi



Kerawam dan Pastor Katedral) melakukan kunjungan silaturahmi ke Gedung Pakuan dan beberapa tokoh Muslim (21-23/3). Hal yang sama juga dilakukan oleh seksi HAAK Paroki Salib Suci Purwakarta (21/3) yang mengunjungi Bupati Purwakarta. Kunjungan ini menjadi simbol hubungan harmonis antar pemimpin dan umat beragama.

Rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa dialog, kepedulian sosial, dan pertemuan nyata menjadi kunci merawat persatuan serta memperkuat solidaritas di tengah keberagaman Indonesia.

Dewan Pastoral Paroki (DPP) Hati Kudus Yesus (HKY) Tasikmalaya melalui Seksi Hubungan Antar Agama dan Kepercayaan (HAK) bersama Kerasulan Awam menggelar kegiatan Safari Ramadhan sebagai upaya mempererat tali persaudaraan lintas agama. Kegiatan ini berlangsung selama tiga hari (12-15/3) dan melibatkan pengurus DPP serta Orang Muda Katolik (OMK) Paroki HKY Tasikmalaya.

Safari Ramadhan ini diisi dengan kunjungan ke berbagai unsur pemerintahan dan tokoh lintas agama. Selain sebagai ajang silaturahmi, kegiatan ini juga menjadi

momentum pengenalan Pastor Kepala Paroki yang baru, Pst. Yohanes Hario Kristo Wibowo, serta anggota DPP baru yang didominasi oleh generasi muda.

Demikian sebagian kegiatan seputar bulan Ramadhan dan Idul Fitri di lingkungan Keuskupan Bandung. Berita dan dokumentasi lengkap setiap kegiatan dapat dibaca di website : ekomunikasi.org pada kategori berita Seputar Gereja.***

Redaksi Komunikasi



Visualisasi ibadat tobat 3



Pst Febri menyerahkan sertifikat kepada Joel



Visualisasi oleh para suster



Ibadat Tobat GEMA

Save Me From My Self

Salah satu tradisi unik dari Gereja Mahasiswa Keuskupan Bandung adalah Ibadat Tobat di kapel Kabar Gembira Maria. Ibadat ini dilaksanakan lima kali berturut-turut setiap hari Rabu selama masa prapaskah yang dimulai setelah Minggu Prapaskah I. Ibadat yang dikoordinir Kelompok Pelayanan Gereja Mahasiswa (KPG) ini menghadirkan narasumber, petugas ibadat sekaligus pemeran visualisasi dari komunitas-komunitas religius dan para pengurus Gereja Mahasiswa secara bergantian.

Pemilihan tema berangkat dari situasi konkret yang umum dialami para mahasiswa saat ini. Untuk tahun 2026, KPG merumuskan tema utama yaitu *Save Me From My Self*. Kemudian dibagi menjadi lima subtema yang berkelanjutan sesuai jumlah ibadat. Kelima subtema tersebut, yaitu: (1) Tuhan, Kok

Aku Di-ghosting?; (2) Dari *Insecure* menjadi *In Christ*; (3) Banyak Topeng, Pakai yang Mana?; (4) Kita Dibangun, bukan Ditumpuk; (5) Sederhana, Tapi gak Semua Orang Bisa. Melalui kelima subtema tersebut, para mahasiswa hendak diantar memahami pergumulan hidup, mengalami pertobatan dan menjadi manusia baru.

Ibadat pertama dibawakan oleh para Frater Skolastikat OSC (25/2/2026). Dalam ibadat terdapat visualisasi singkat Setelah mereka menampilkan visualisasi tentang seorang mahasiswa bernama Bagas yang merasa dibiarkan berjalan sendirian oleh Tuhan, Frater Revie Marthensa dari Seminari Tinggi Fermentum menyampaikan *sharing* tentang pentingnya menempatkan diri sebagai ciptaan di hadapan Tuhan.



Ibadat kedua (4/3/2026) dibawakan oleh para suster Novisiat Ordo Santa Ursula (OSU). Visualisasi mereka tentang seorang suster yang merasa *insecure* dan bergumul dalam panggilanannya. Sementara yang menyampaikan *sharing* adalah Joel Liano Tandra. Ia menekankan pentingnya menerima dan mencintai diri sendiri seperti Tuhan yang sangat mengasihi umat-Nya.

Ibadat ketiga (11/3/2026) dibawakan oleh para Frater Diosesan Bogor. Visualisasi mereka tentang mahasiswa yang mengenakan beberapa topeng sampai untuk memenuhi ekspektasi orang lain. Tetapi topeng tersebut membuat yang bersangkutan lupa identitasnya yang sebenarnya. Setelah itu, Pamela Anggia Dewi, M. Psi bersharing. Ia mengajak untuk menemukan autentisitas diri melalui sikap baik pada diri

sendiri, keberanian merelakan, merayakan kehidupan dan kesediaan diubah oleh Terang Ilahi.

Ibadat keempat (18/3/2026) dibawakan oleh para Frater Diosesan Bandung. Visualisasi mereka tentang seorang mahasiswa bernama Bagus yang stres dan dibimbing oleh seorang Pastor. Alhasil, ia tidak larut dalam pikiran negatif tentang hidup, tetapi mulai terbuka pada dukungan dari dosa, teman dan keluarga untuk menata masa kini dan masa depan. Setelahnya, Lesmana Juju Juarsa menyampaikan *sharing*. Ia mengajak umat yang hadir menciptakan fondasi hidup yang kokoh – tidak mudah runtuh di kala ada guncangan - dengan berpegang pada Tuhan.

Ibadat Tobat terakhir (25/3/2026) dibawakan oleh KPG. Visualisasi mereka tentang pentingnya bersyukur

atas berkat Tuhan dalam hidup sekalipun tidak selalu memenuhi ekspektasi. Setelah visualisasi, King Kin Maharani, S.H., menyampaikan *sharing*. Dari kisah hidupnya yang diwarnai tantangan, ia menawarkan empat hal penting dalam hidup yakni mengampuni, mengalah, mengasihi tanpa pamhir dan bersyukur.

Rangkaian Ibadat Tobat ini berikhtiar membantu umat menyongsong Perayaan Paskah dengan baik. Sehingga umat yang hadir dapat mempersiapkan diri menyambut kebangkitan Kristus yang menyelamatkan umat manusia. Berita selengkapnya dapat dilihat di ekomunikasi.org, dalam kategori Seputar Gereja.***

Frater Dominikus Waruwu, OSC
Mahasiswa Magister
Filsafat Keilahian, FF UNPAR



Duduk Santai Mendapatkan Kiat Menerbitkan Buku Bersama Redaksi Kanisius

Bertempat di Kafe Misi Bumi Silih Asih (6/3/2026), **Tim Redaksi Kanisius** membuka forum berbincang yang diawali dengan pertanyaan kepada para peserta yang hadir, "Apa yang ingin Anda ketahui tentang dunia percetakan buku ini?"

Secara kuantitas, peserta yang hadir hanya terhitung jari. Namun, semangat dan keingintahuan peserta yang terpancar mampu menerangi jalan bagi masyarakat awam yang selama ini memiliki rasa penasaran namun belum berani melangkah ke dunia penerbitan. Salah satu poin penting yang kemudian ditekankan dalam diskusi adalah riset penerbit. Sebelum penulis menentukan ke mana arah tulisannya melangkah, ia perlu memahami **memahami profil penerbit** yang akan dituju. Setiap penerbit memiliki spesialisasinya tersendiri; ada yang mengkhhususkan diri pada sastra, politik, atau sejarah. Kanisius sendiri telah lama identik dengan pendidikan dan publikasi gerejawi. Memahami fokus ini akan

membantu penulis menempatkan naskahnya di tempat yang tepat.

Terkait alur seleksi, naskah yang masuk—baik melalui surel maupun fisik—akan dikurasi di sekretariat berdasarkan visi, misi, dan estimasi potensi pasarnya. Naskah yang memenuhi kriteria ini akan diproses dalam forum evaluasi naskah. Di sinilah tim editor dan tim pemasaran duduk bersama. Mereka tidak hanya menilai kualitas tulisan, tetapi juga mempertimbangkan aspek non-teknis, seperti **jejaring penulis**. Apakah penulis aktif mempromosikan diri? Apakah ia terlibat dalam komunitas? Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena penerbit masa kini tidak sekadar mencari naskah bagus, melainkan mitra strategis yang siap berkolaborasi dalam pemasaran.

Suasana forum berubah reflektif saat membahas kondisi perbukuan nasional. Sebuah potret masa lalu pun terangkat: "*Dahulu, kalau liburan kami pergi ke Gramedia. Gramedia selalu penuh dengan pengunjung.*"

Fenomena sekarang tentu berbeda. Pengunjung toko buku fisik mulai berkurang. Tren mencari buku bergeser; orang tidak lagi berbondong-bondong datang ke toko buku, melainkan mencari rekomendasi dan membeli buku melalui media sosial. Di sinilah para *reseller* buku bergerak dan bertumbuh jumlahnya dengan pesat.

Apakah ini berarti minat baca menurun? Ternyata tidak. Tim Kanisius menjelaskan bahwa yang terjadi adalah transisi budaya. Masyarakat sedang bertransisi dari budaya cetak ke digital, dan adakalanya kembali lagi ke cetak. Minat baca tetap tinggi, hanya medium dan cara mendapatkannya yang berubah.

Pertemuan Jumat pagi itu menjadi pengingat bahwa dunia penerbitan bukanlah benteng tertutup yang sulit ditembus tetapi pintu yang terbuka lebar bagi mereka yang siap berproses dan tekun sampai akhir.***

Carissa Anthea Arawinda



Mengapa Aku Masih Katolik?

Para frater Skolastikat OSC kembali mengadakan acara Café Rohani di Biara Pratista Kumara Warabrata, Sultan Agung pada Sabtu (14/3/2026). Acara yang tertunda beberapa bulan itu mengusung tema **Mengapa Aku masih Katolik?** Tema yang dianggap *related* bagi kaum muda tersebut menghadirkan Pst. Peter Elvin Atmaja Hidayat OSC sebagai narasumber.

Pada awal penyampaian materi, Pastor Elvin mengajak umat merenungkan berbagai tantangan yang dihadapi umat Katolik. Beberapa di antaranya ialah homili pastor dan ibadah yang membosankan, kewajiban mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) dan penyelidikan kanonik serta berjanji setia pada satu pasangan seumur hidup bagi yang melangsungkan perkawinan, terjadinya konflik antarpelayan, adanya diskriminasi dari penganut agama lain dan seterusnya. Berangkat dari aneka tantangan

tersebut, mengapa kita tetap menjadi Katolik?

Menjawab pertanyaan di atas, Pastor Elvin mengajak umat mengetahui keindahan Gereja melalui buku *Toward a Theology of Beauty* (1996) yang ditulis John Navone S.J. dan *The Glory of The Lord: A Theological Aesthetics* (1983) yang ditulis Hans Urs Von Balthasar. Dari kedua sumber tersebut, dia mengkategorikan keindahan Gereja Katolik menjadi dua yakni *material* dan *immaterial*.

Pastor Elvin menegaskan hal penting dengan mengatakan, “lupakanlah segala hal yang telah saya sampaikan kalau Tuhan kita tidak mengajarkan yang ini. Kita bangga menjadi orang Katolik karena Tuhan kita mengajarkan cinta kasih”. Dia menambahkan bahwa ajaran itu dihidupi Paus Yohanes Paulus II yang memaafkan penembaknya, para misionaris yang peduli pada kesehatan dan pendidikan tanpa membedakan agama dan seterusnya.

Seusai sesi pertama, para frater menyajikan makanan dan minuman bagi umat. Sementara itu, terdapat umat yang menyanyikan beberapa lagu. Pada sesi kedua, Frater Dion dan Frater Gibril selaku *master of ceremony*, memberi kesempatan kepada peserta untuk bertanya. Tetapi karena keterbatasan waktu, narasumber hanya menjawab beberapa pertanyaan yang dipilih MC.

Setelah sesi tanya jawab, Pastor Pranadi menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pastor Elvin dan semua umat yang hadir, lalu memimpin doa dan berkat penutup. Rangkaian acara diakhiri dengan berswafoto bersama di panggung yang batal digunakan karena hujan. Sampai ketemu pada Café Rohani berikutnya.***

Frater Dominikus Waruwu OSC
Magister Filsafat Keilahian,
FF UNPAR

Yayasan Sekar Mawar

Malam Berbagi Kasih: Membagikan Kebaikan Tuhan untuk Keselamatan Manusia



Yayasan Sekar Mawar bersama Tim Patriot dan *Catholic Family Ministry* (CFM) Bandung menggelar Malam Berbagi Kasih berupa penggalangan dana pembangunan fasilitas rehabilitasi (14/3/2026) di Aula Yohanes Paulus II, Bumi Silih Asih. Sekitar 100 tamu undangan hadir, termasuk Mgr. Antonius Subianto Bunjamin OSC., para imam, serta perwakilan CFM dari berbagai kota.

Acara diawali doa oleh Pst. Emanuel Bambang Adhi Prakosa OSC., dan dilanjutkan sambutan panitia serta Bapa Uskup. Rangkaian kegiatan dikemas dalam suasana doa dan pujian khas CFM, disertai penayangan profil serta rencana pembangunan Sekar Mawar melalui video dan visualisasi desain gedung.

Kesaksian Hendrik Theodorus dari CFM Surabaya menjadi momen reflektif, menyoroti pentingnya tempat pemulihan bagi penyintas ketergantungan narkoba. Renungan oleh Tenoyo Leowinata mengajak peserta tergerak berbagi kasih kepada sesama.

Dalam sambutannya, Uskup Bandung menegaskan komitmen Keuskupan yang telah memberikan dana awal 1 miliar rupiah serta tambahan satu miliar rupiah sebagai dukungan pembangunan fasilitas di Lembang. Gedung ini diharapkan mampu menampung lebih banyak residen, termasuk perempuan, dengan sarana yang lebih memadai.

Penggalangan dana dilakukan melalui penjualan ruang, karya lukis, serta komitmen donasi. Dari kegiatan ini, terkumpul dana sebesar 2,8 miliar rupiah. Acara ditutup dengan doa dan berkat, sebagai ungkapan syukur atas dukungan bagi karya kemanusiaan ini.***

Anastasia Cakunani,
deBritto



Skill Center Percik Insani

Peningkatan Kompetensi Diri Siswa Berkebutuhan Khusus

Skill Center Percik Insani menggelar program “Kopi Gratis” bekerja sama dengan KIBI Kopi sebagai sarana pembelajaran praktis bagi siswa berkebutuhan khusus. Program ini dilaksanakan rutin setiap hari Kamis, dengan melibatkan para siswa sebagai barista dan pelayan bagi pengunjung.

Dalam kegiatan tersebut, siswa terlibat langsung dalam operasional kafe, mulai dari meracik minuman hingga melayani tamu.

Kepala *Skill Center Percik Insani*, Christine Widiapradja, menjelaskan bahwa pengalaman ini tidak hanya melatih keterampilan teknis,

tetapi juga kemampuan komunikasi, pelayanan, serta kerja sama tim.

Menurut Christine, pembelajaran langsung di lingkungan kerja nyata memberikan pengalaman berharga sekaligus membantu membangun rasa percaya diri siswa. Program ini juga menjadi ruang bagi mereka untuk menunjukkan potensi kepada masyarakat, bahwa anak berkebutuhan khusus mampu berkembang jika mendapat kesempatan dan pendampingan yang tepat.

Selama pelaksanaan, siswa didampingi instruktur yang membimbing proses pembuatan minuman,

interaksi dengan pelanggan, serta standar pelayanan. Program ini mendapat respons positif dari pengunjung yang tidak hanya menikmati kopi gratis, tetapi juga mengapresiasi semangat para siswa.

Dukungan masyarakat dinilai menjadi kunci keberhasilan program ini. Ke depan, Percik Insani berharap kegiatan serupa dapat terus berkembang dan membuka lebih banyak peluang inklusif. Dukungan juga datang dari pemilik KIBI Kopi, Rendy, yang berharap program ini menginspirasi kafe lain.***

Bobby Suryo



42 Tahun CHOICE Distrik Bandung: Berjalan Bersama Menyalakan Harapan

Menapaki usia ke-42, CHOICE Distrik Bandung menggelar syukur hari jadinya bertepatan dengan Minggu Palma (29/3/2026). Perayaan yang dilaksanakan di Ruang St. Ignatius, Bumi Silih Asih ini mengusung tema "Berjalan Bersama Menyalakan Harapan."

Tema ini bukan sekadar slogan, melainkan sebuah refleksi atas perjalanan panjang komunitas ini dari generasi ke generasi. Sejalan dengan sub-temanya, perayaan ini menjadi momentum untuk mempertegas kembali amanat yang diemban setiap Choicer: untuk terus mengenal, mencintai, dan melayani sesama dalam semangat sinodalitas.

Acara dibuka dengan suasana penuh kegembiraan melalui doa serta gerak dan lagu. Dalam sesi pengantar, Pst. Stefanus Albertus Herry Nugroho mengajak seluruh Choicer untuk melihat arah gerak Keuskupan Bandung melalui Fokus Pastoral yang ada. Pastor Herry menegaskan bahwa CHOICE harus mampu bergerak bersama sebagai satu distrik maupun dengan keuskupan, sembari tetap berjalan beriringan dengan elemen gerejawi lainnya. Makna syukur 42 tahun ini diarahkan agar berdampak nyata bagi mereka yang tertinggal dan terpinggirkan, mengubah selebrasi menjadi aksi nyata yang menyalakan

harapan bagi sesama.

Semangat "mengenal, mencintai, dan melayani" tergambar jelas dalam sesi *podcast* yang menghadirkan Octi, seorang juru bahasa isyarat, dan Anis, pendamping teman tunanetra. Octi menceritakan pengalamannya membantu teman tuli agar dapat merasakan pengalaman iman yang utuh melalui bahasa isyarat. Sementara itu, Anis yang memiliki keterbatasan penglihatan (*low vision*) membagikan refleksi tentang konsep *belonging*—hadir seutuhnya untuk menjadi "mata" bagi mereka yang *totally blind*.

Kisah-kisah ini melengkapi kilas balik aksi nyata CHOICE

Bandung yang telah menjangkau berbagai tempat, mulai dari Titian Benteng Gading, Rumah Ruth, Panti Wreda Nazareth, hingga Rumah SAM (Saya Anak Mukjizat). Melalui kunjungan-kunjungan tersebut, para anggota diajak untuk semakin mencintai pelayanan dan peduli pada keluarga.

Puncak syukur ditandai dengan Misa Kudus HUT CHOICE dan Minggu Palma. Perayaan Ekaristi ini dipimpin oleh Pst. Stefanus Albertus Herry Nugroho sebagai selebran utama, dengan konselebran Pst. Petrus Maman Suparman OSC, Pst. Fransiskus Samong OSC, dan Pst. Dominus Kristian Pratama OSC.

Dalam homilinya, Pastor Samong mengajak umat untuk meneladani kesetiaan Yesus yang tetap menapaki jalan sengsara sampai akhir. Semangat kesetiaan ini menjadi pengingat bagi CHOICE untuk terus mengemban amanat pelayanan meski dihadapkan

pada tantangan zaman. Usai misa, sebuah penghormatan (*tribute*) juga diberikan kepada mendiang Sr. Emma, OSU, atas dedikasi besarnya bagi komunitas selama ini.

Acara diakhiri dengan prosesi potong tumpeng yang meriah berikut sambutan dari Trisna selaku Koordinator Distrik (KorDis) CHOICE Bandung dilanjutkan oleh perwakilan Koordinator Nasional dan Distrik Jakarta, serta sesi ramah tamah dan makan malam bersama.

Dengan dua syarat utama yang ditegaskan oleh Pastor Herry—yakni "mau berjalan dan mau bersama"—CHOICE Distrik Bandung kini menatap

masa depan. CHOICE Distrik Bandung berkomitmen untuk terus menyalakan harapan bagi siapa pun yang mereka jumpai, meneruskan warisan kasih dari generasi ke generasi melalui tindakan nyata mengenal, mencintai, dan melayani.***

Fr Fransisco Leonardo

Febrian Seles

*Mahasiswa Magister
Filsafat Keilahian, FF UNPAR*





Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya

Dari Nada Menjadi Doa, Menghidupi Ekaristi

Paroki Hati Kudus Yesus (HKY) Tasikmalaya menyelenggarakan Pelatihan Teknis dan Spiritualitas bagi penyanyi paduan suara, dirigen, dan organis Gereja (1/3/2026).

Mengusung tema “Dari Nada Menjadi Doa, Menghidupi Ekaristi,” kegiatan ini diikuti 77 peserta dari lingkungan dan stasi, serta melibatkan perwakilan Paroki Bunda Maria Garut dan Paroki Santo Yohanes Ciamis.

Kegiatan yang digagas bidang Liturgi bersama OMK HKY Tasikmalaya ini menghadirkan narasumber dari Komisi Liturgi Keuskupan Bandung, yakni Benediktus Praba Adi Wibawa, Antonius Candra LK, Bernadian Pramudito, dan Michael Ferino Suharsa.

Pelatihan bertujuan memperdalam kemampuan

teknis sekaligus menumbuhkan spiritualitas pelayanan musik liturgi. Dalam sesi pertama, peserta diajak memahami pentingnya pemilihan lagu liturgi yang sesuai dengan aturan Gereja serta berakar pada dokumen seperti *Musicam Sacram* dan *Sacrosanctum Concilium*. Ditekankan bahwa paduan suara hadir sebagai pelayan, bukan penampil.

Sesi berikutnya dibagi menjadi dua kelompok. Dirigen dan anggota koor dibekali teknik vokal dan kepemimpinan liturgis, sementara para organis mendalami harmoni, struktur musik, serta praktik bermain organ dalam konteks liturgi.

Melalui pelatihan ini, peserta diharapkan semakin mampu menghadirkan musik sebagai doa yang hidup dalam perayaan Ekaristi serta

meningkatkan kualitas pelayanan di paroki.

“Semoga semangat kita meningkat dan berkobar dalam melayani. Saya tidak menyangka bisa mengikuti kegiatan ini, tidak semua orang berkesempatan mendapat pelajaran ini. Harapannya semoga akan terus ada kegiatan ini di kesempatan selanjutnya.” sebuah kesan dan pesan dari Rita selaku peserta yang mengikuti kegiatan ini.

Pastor Hario juga menyampaikan harapan *“semoga bapak dan ibu pelayan musik liturgi, bisa lebih tepat memilih dan membawakan lagu liturgi sesuai dengan masanya dan lebih memperdalam makna pelayanan.”*****

*Marselinus Feri Kurniawan
(KOMSOS HKYT)*



Teguhkan Komitmen Mewartakan Injil

Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah menggelar pembekalan bagi para Animator–Animatris Misioner Pendamping SEKAMI (8/3/2026). Kegiatan ini menghadirkan Tim Komisi Karya Misi Kepausan Indonesia (KMKI) Keuskupan Bandung guna meningkatkan kapasitas pendamping dalam membina iman anak.

Sesi pertama diisi Pst. Petrus Maman Suparman OSC, yang mengulas pola katekese SEKAMI masa kini. Ia menekankan pentingnya pendekatan yang relevan dan kontekstual bagi anak-anak. Sesi kedua bersama Agustina Utaminingsih membahas penyusunan modul pengajaran dan media kreatif, dengan penekanan pada penyesuaian materi dengan tema mingguan.

Selanjutnya, Kristofora Wiwi mengajak peserta mengenal katekese digital, termasuk

pemanfaatan aplikasi yang menarik bagi anak. Setelah itu, peserta langsung mempraktikkan materi yang telah diterima.

Kegiatan ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin Pst. Maman. Dalam perayaan tersebut, 25 animator meneguhkan komitmen mereka untuk terus ambil bagian dalam karya misi Gereja melalui pendampingan anak dan remaja. Koordinator SEKAMI paroki, Tanti, menyampaikan rasa syukur dan apresiasi atas pembekalan yang mencakup edukasi, animasi, dan formasi. Melalui semangat “*Children Helping Children*” dan gerakan 2D2K—Doa, Derma, Kurban, dan Kesaksian—para pendamping diharapkan mampu menumbuhkan iman anak sekaligus membentuk sikap peduli dan semangat berbagi dalam kehidupan sehari-hari.***

Herman





AccountDesk Baru Keuskupan

Keuskupan Bandung mengambil langkah strategis dalam memodernisasi tata kelola administrasi keuangan melalui migrasi ke sistem terbaru, *AccountDesk 6.0*. Sebanyak 110 bendahara dari paroki, lembaga, dan seminari mengikuti pelatihan di Bumi Silih Asih (7–8/3/2026)

Sistem yang dikembangkan *Nibble Softworks* ini disiapkan menggantikan *AccountDesk 5.1* dengan fitur yang lebih terintegrasi dan rencananya mulai diterapkan pada 2026.

Kegiatan dibuka oleh Ekonom Keuskupan Bandung, Pst. S.A. Herry Nugroho, yang juga menekankan pentingnya spiritualitas dalam pelayanan

bendahara, selain menyampaikan kebijakan finansial terbaru dari keuskupan.

Pada sesi teknis, peserta diperkenalkan pada antarmuka sistem hingga praktik langsung penggunaannya. Pendampingan dilakukan oleh tim ahli *Nibble Softworks* bersama tim dekanat.

Antusiasme peserta terlihat dari keterlibatan aktif, bahkan hingga malam hari.

Hari kedua diawali dengan Perayaan Ekaristi Minggu Prapaskah III yang dipimpin Pst. S.A. Herry bersama Pst. Yohanes Hario Kristo Wibowo. Setelah itu, peserta melanjutkan pelatihan hingga

penutupan. Dalam arahannya, Pastor Herry menegaskan bahwa bendahara tetap harus mengacu pada kebijakan Pastor Paroki dalam implementasi teknis. Melalui pelatihan ini, Keuskupan Bandung meneguhkan komitmennya menuju tata kelola keuangan yang lebih akuntabel dan transparan.***

*Fr. Gregorius David
Michael Setyadarma*



MISA PERDANA

Anggota Komunitas Nias Katolik Bandung

Komunitas Nias Katolik Bandung (KNKB) yang berdiri sejak 2017 menjadi wadah persaudaraan sekaligus penguatan iman bagi perantau Nias di Bandung. Didirikan antara lain oleh Pst. Onesius Otenieli Daeli OSC, komunitas ini menghadirkan “rumah” bagi umat untuk tetap beriman dalam nuansa budaya sendiri. KNKB menggelar Misa Perdana Pst. Paulinus Daeli OSC di SD Santa Maria Cimahi (1/3/2026), dihadiri sekitar 200 umat. Misa berbahasa Nias tersebut bertepatan dengan Minggu Prapaskah II. Dalam homilinya, Pastor Paul mengajak umat merenungkan peristiwa transfigurasi sebagai kekuatan menghadapi penderitaan serta panggilan menjadikan Tuhan sebagai pusat hidup. Perayaan dilanjutkan dengan ramah tamah, sambutan, serta pemberian penghargaan kepada imam baru. Acara semakin meriah dengan nuansa budaya Nias, termasuk pembagian doorprize dan tarian Maena bersama. Kegiatan ini menegaskan peran KNKB tidak hanya sebagai ruang kebersamaan, tetapi juga sarana merawat iman dan identitas budaya di tengah kehidupan perantauan.***

*Fr. Dominikus Waruwu OSC
Magister Filsafat Keilahian, FF UNPAR*



Pegiat Seni Siapkan Pameran Sosial

Sambut HUT ke-94 Keuskupan Bandung

Berawal dari pameran seni rupa dan fotografi tahun 2024, komunitas seniman di Keuskupan Bandung kini berkembang menjadi wadah pegiat seni lintas profesi. Perluasan ini dirayakan melalui misa perdana yang dipimpin Pst. F.X. Wahyu Tri Wibowo di Bumi Silih Asih (14/3/2026), dihadiri 65 peserta dari berbagai paroki.

Mengusung semangat Fokus Pastoral 2026–2030, komunitas menggagas pameran seni terintegrasi dengan aksi sosial dalam rangka HUT ke-94 Keuskupan Bandung. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya menjadi ajang apresiasi karya, tetapi juga wujud nyata kepedulian.

Menurut Sandra, salah satu penggagas, inisiatif ini diharapkan menjadi langkah konkret menghadirkan Gereja yang relevan dan berdampak, sekaligus membangun kolaborasi lintas komunitas melalui karya kreatif yang kontekstual.***

Herman

Berita selengkapnya dapat dibaca di website ekomunikasi.org



Magisterium

Sacrosanctum Concilium:

Konstitusi perihal Liturgi Suci (1)

Pst. Thomas Kristiatmo

Pengantar

Selepas membaca Dei Verbum (DV) selama empat bulan, kini kita beranjak ke dokumen lain yaitu *Sacrosanctum Concilium* (SC), satu dari empat konstitusi Konsili Vatikan II (KV II). SC secara khusus membahas perihal liturgi suci. Di tulisan pertama mengenai SC ini, saya akan memberikan perkenalan sangat singkat. Di bulan-bulan mendatang, akan kita lihat bersama ikhtisar SC yang kiranya memberikan gambaran lumayan lengkap kepada pembaca mengenai isi dokumen yang sungguh mengubah wajah Gereja secara cukup dramatis di paruh kedua abad ke-20.

Sebagaimana lazimnya dokumen dari KV II, SC adalah dua kata pertama dalam teks asli berbahasa Latin, yaitu *sacrosanctum concilium*, yang berarti “konsili suci.” Adapun, kalimat lengkapnya adalah demikian: “*Sacrosanctum Concilium, cum sibi proponat vitam christianam inter fideles in dies augere ...*”; yang berarti “Konsili Suci ini bermaksud untuk semakin meningkatkan kehidupan kristiani di antara umat beriman.” Dari penggal pertama itu, maksud dokumen masih belum terlihat jelas. Barulah di paragraf pertama, di kalimat terakhir, SC menyebut bahwa yang disebut sebagai upaya meningkatkan kehidupan kristiani itu adalah soal pembaruan di bidang liturgi.

Mengenal SC: Sejarah dan Skema Dokumen

SC adalah dokumen yang dipromulgasikan paling awal dalam rangkaian KV II, yaitu pada 4 Desember 1963. Namun demikian, tak bisa serta-merta disimpulkan bahwa konstitusi yang membahas liturgi bisa cepat disetujui gara-gara liturgi adalah barang sepele. Mesti kita ketahui bersama bahwa SC merupakan hasil dari gerakan liturgis yang sudah muncul setidaknya selama 60-70 tahun sebelum diadakan KV II.

Pada tahun 1903, Paus Pius X menerbitkan *motu proprio* bertajuk *Tra le Sollicitudini* yang mengatur perihal liturgi, khususnya dalam hal musik. Di sekitar tahun yang sama, di sebuah pertapaan di Belgia, gerakan pembaruan liturgi diawali oleh seorang pertapa benediktin bernama Lambert Beauduin OSB. Dari sisi yang lebih akademis, Romano Guardini –kelahiran Italia namun tumbuh di Jerman– juga menerbitkan tulisan-tulisan yang mempromosikan perlunya ada pembaruan liturgi. Lebih lanjut, Paus Pius XIII, dalam ensiklik *Mediator Dei* yang terbit pada 1947 menekankan pula perlunya pembaruan liturgi. Tidak tanggung-tanggung, Paus Pius XIII ini juga mempraktikkan pembaruan yang digagasnya yaitu dalam bentuk perubahan perayaan Vigili Paskah dan Pekan Suci. Dari aneka gerakan yang sudah muncul mendahului KV II itu, tak heranlah bahwa SC kemudian menjadi dokumen yang pertama disetujui bersama oleh para Bapa Konsili.

Selanjutnya, mari kita melihat sekilas judul-judul bab dalam SC. Pertama akan ditampilkan judul asli dalam Bahasa Latin dan kemudian diikuti dengan terjemahan dalam Bahasa Indonesia.

Bahasa Latin

Caput I - De Principiis Generalibus ad Sacram Liturgiam Instaurandum atque Fovendam

Caput II - De Sacrosancto Eucharistiae Misterio

Caput III - De Ceteris Sacramentis et de Sacramentalibus

Caput IV - De Officio Divino

Caput V - De Anno Liturgico

Caput VI - De Musica Sacra

Caput VII - De Arte Sacra deque Sacra Supellectile

Appendix - Sacrosancti Oecumenici Concilii

Vaticani secundi de calendario recognoscendo declaratio

Bahasa Indonesia

Bab I - Asas-asas Umum untuk Membarui dan Mengembangkan Liturgi

Bab II - Misteri Ekaristi Suci

Bab III - Sakramen-Sakramen Lainnya dan Sakramentali

Bab IV - Ibadat Harian

Bab V - Tahun Liturgi

Bab VI - Musik Liturgi

Bab VII - Kesenian Religius dan Perlengkapan Ibadat

Lampiran - Pernyataan Konsili Ekumenis Vatikan II tentang Peninjauan Kembali Penanggalan Liturgi

Demikian perkenalan sangat singkat kita dengan SC. Mulai edisi bulan depan, kita akan membahas isi masing-masing bab.***



Pst. Thomas Kristiatmo

Dosen Teologi Dogmatik
Fakultas Filsafat UNPAR



Warta Kuria Keuskupan Bandung

Pst. Fransiskus Samong, OSC - Sekretaris Kuria Keuskupan Bandung



Kongres APTIK ke-43 di Unika Parahyangan ditutup dengan Perayaan Ekaristi pada Sabtu, 7 Maret 2026. Bapa Uskup memimpin Ekaristi sekaligus pelantikan pengurus APTIK yang baru. Bapa Uskup didampingi oleh Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC (Ketua Yayasan Unpar), Pastor Cyprianus Kuntoro Adi, SJ (Ketua Yayasan Sanata Dharma Yogyakarta), Pastor Yustinus Budi Hermanto (Ketua Yayasan Widya Mandala Surabaya) dan Pastor Donatus Kusmartono, SCJ (Ketua Yayasan Musi Charitas Palembang).



Pada kesempatan homili, Bapa Uskup menyampaikan bahwa APTIK telah menyelesaikan kongresnya dan berhasil melakukan proses internalisasi tema “Menggambar Peta Harapan Bersama: Pendidikan Tinggi Katolik sebagai Ruang Iman, Akal Budi, dan Tanggung Jawab Sosial dalam Menghadapi Kerapuhan Zaman.” Akan tetapi tidak cukup sampai pada pernyataan dan keputusan, tetapi mereka juga melakukan proses eksternalisasi apa yang diinternalisasikan dalam kongres dengan menjadi tema sebagai sebuah komitmen bersama dan langkah kerjasama yang konkret untuk “perguruan tinggi Katolik sebagai ruang pembinaan integritas, dialog iman dan ilmu, serta keberpihakan nyata pada martabat manusia dan kesejahteraan bersama.”



Perumpamaan tentang anak yang hilang menggambarkan ada dua anak yang memiliki sifat, sikap, dan keputusan yang berbeda walau mereka mendapat kasih yang sama. Anak bungsu malah tak betah hidup bersama dengan ayahnya yang begitu baik dengan berbagai kelimpahan malah menuntut jalan sendiri, pergi meninggalkan rumah yang sudah aman dan nyaman. Jauh dari ayah dan rumahnya membuatnya sengsara. Pengalaman kejatuhan menyebabkan anaknya menyadari betapa ayahnya sungguh mengasihinya; betapa ayahnya menampilkan belaskasih Allah hingga ia pun merasa berdosa terhadap surga dan ayahnya. Sebaliknya, anaknya yang sulung merasa dekat dan berbakti pada ayahnya, tetapi sayang tak memiliki sifat seperti ayahnya, yaitu penuh belaskasih. Itulah orang farisi dan ahli Taurat yang merasa dekat dengan rumah ibadat dan merasa taat pada Allah, tetapi jauh dari Allah.



Semoga APTIK menjadi rumah Bapa yang penghuninya bukan hanya mengalami proses internalisasi belaskasih Allah, tetapi juga mampu melakukan eksternalisasi belaskasih Allah dalam tindakan konkret. Semoga hasil Kongres ke-43 sungguh berbuah nyata.***

Pernik Rohani

ICHTHUS



Fr. Fransisco Leonardo Febrian Seles

Dalam sejarah Gereja perdana, simbol sering kali menjadi bahasa iman yang jauh lebih kuat daripada kata-kata. Salah satu simbol yang paling kuno dan bermakna adalah Ichtus, atau simbol ikan. Bagi umat Katolik saat ini, kita mungkin sering melihat siluet ikan di aksesoris atau kendaraan, namun bagi umat Kristiani abad pertama, simbol ini adalah sandi rahasia yang mempertaruhkan nyawa sekaligus pengakuan iman yang kokoh di tengah penganiayaan.

Secara etimologis, kata "Ichtus" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "ikan". Bagi para pengikut Kristus, kata ini merupakan akronim dari lima kata Yunani yang mendasari identitas kita: **I** (*Iesous* - Yesus), **CH** (*Christos* - Kristus), **TH** (*Theou* - Allah), **U** (*Uios* - Putra), dan **S**

(*Soter* - Juru Selamat). Jika dirangkai, simbol ini menyatakan sebuah kredo singkat: **"Yesus Kristus, Putra Allah, Juru Selamat."**

Simbol ini sangat krusial pada masa itu. Ketika umat beriman merasa tidak aman untuk menyatakan identitas secara terbuka, seseorang akan menggambar satu garis lengkung di tanah. Jika orang di hadapannya adalah sesama pengikut Kristus, ia akan melengkapi garis tersebut hingga membentuk siluet ikan. Momen sederhana ini menjadi tanda persaudaraan dalam kasih Tuhan.

Momen Paskah yang kita rayakan memberikan dimensi baru pada simbol Ichtus. Kebangkitan Kristus adalah bukti nyata bahwa pengakuan iman "Soter" (Juru Selamat) bukanlah sekadar gelar, melainkan realitas

kemenangan atas maut. Kristus yang bangkit adalah "Ikan Besar" yang menarik kita keluar dari kegelapan dosa menuju terang kehidupan.

Selain itu, dalam tradisi biblis pasca-kebangkitan, ikan memiliki peran penting. Yesus yang bangkit menampakkan diri di pantai Danau Tiberias dan menyiapkan sarapan berupa ikan di atas bara api bagi para murid-Nya (Yohanes 21:9). Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa Paskah adalah perjamuan kasih di mana Kristus yang menang hadir dan melayani kita. Dengan menghayati simbol *Ichtus* di masa Paskah, kita diajak untuk menjadi "ikan-ikan kecil" yang hidup di dalam "Air Baptis", senantiasa segar dalam iman, dan beraniewartakan bahwa Sang Juru Selamat sungguh telah bangkit.***

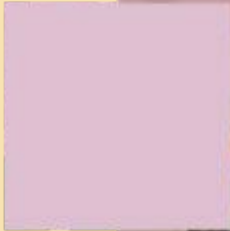
“Lavender Married”

Dapat Mengakibatkan
Perkawinan Tidak Sah?



Pst. Postinus Gulö, OSC

Penulis buku “Kasus-Kasus Aktual Perkawinan: Tinjauan Hukum dan Pastoral” (Penerbit Kanisius, tahun 2022).



Pertanyaan

Selamat malam Pastor Postinus, saya Frater Domi, OSC dari Biara Skolastikat OSC, Bandung. Saya punya pertanyaan. Di suatu paroki, ada seorang laki-laki berpacaran dengan seorang perempuan. Mereka berdua beragama Katolik, hendak melangsungkan perkawinan di paroki perempuan. Setelah diumumkan rencana pernikahan mereka di gereja, ada umat yang memberitahu Pastor Paroki bahwa yang bersangkutan diduga hendak melangsungkan Lavender Marriage. Apa yang harus dilakukan Pastor Paroki? Terima kasih.

Jawaban

Frater Domi, pertanyaan ini sangat bagus. Sudah beberapa umat lain juga menanyakan hal yang sama kepada saya. Perlu kita apresiasi umat yang memberitahukan kepada pastor paroki kemungkinan cacat kesepakatan atau adanya halangan suatu perkawinan dari calon pasangan suami-istri. Itulah

tujuan utama pengumuman perkawinan di gereja (bdk. KHK kanon 1067) selama tiga kali berturut-turut. Sebelum perkawinan dirayakan, pastor paroki dan juga umat, harus memastikan bahwa tidak ada satu hal pun yang menghalangi perayaan yang sah dan *licit* (pantas) dari perkawinan itu (bdk. KHK kanon 1066).

Tentu, setiap kali menerima laporan dari umat, pastor paroki perlu menyelidiki kebenaran laporan tersebut. Pastor juga perlu memahami dengan benar apa itu *lavender marriage*. Jangan sampai *lavender marriage* yang dipahami oleh pelapor, berbeda dengan *lavender marriage* yang sebenarnya.

Apa itu *lavender marriage*? Untuk memahami *lavender marriage*, sangat baik jika kita membaca buku *The Lavender Scare* yang ditulis oleh David K. Johnson (2004). Pada awal 1900-an di Amerika Serikat dan Britania Raya, warna *lavender* (ungu muda) mulai diasosiasikan dengan laki-laki yang dianggap 'feminin' atau dengan komunitas homoseksual. Dalam budaya populer awal abad ke-20, warna ini dilekatkan pada stereotip pria gay. Dari makna simbolik ini, lahirlah istilah *lavender marriage* pada awal hingga pertengahan abad ke-20 di lingkungan industri hiburan

Hollywood.

Lavender marriage merupakan istilah yang merujuk pada perkawinan antara pria dan wanita yang dilakukan untuk menyembunyikan orientasi seksual salah satu atau kedua pihak, biasanya karena persekusi, diskriminasi, tekanan sosial, budaya, dan politik (David K. Johnson: 148-50). Pada abad ke-20 di Amerika Serikat dan Britania Raya, mereka yang menikah dengan sesama jenis mendapatkan persekusi dari negara. Bahkan, mereka dipandang lebih berbahaya dari komunis (David K. Johnson: 2-4). Akibatnya, banyak orang memilih *lavender marriage* untuk menghindari persekusi tersebut.

Pura-Pura Menikah

Contoh *lavender marriage*: seorang gay, sebenarnya sudah punya pasangan yang juga gay, menikah dengan seorang wanita lesbian yang juga sudah punya pasangan lesbiannya. Pria gay dan wanita lesbian ini sama-sama tahu orientasi seksual mereka. Namun, mereka takut dipersekusi atau mengalami diskriminasi, maka mereka menyembunyikan orientasi seksual mereka itu (gay dan lesbian), lalu keduanya memutuskan untuk menikah. Perkawinan pria gay dengan wanita lesbian itu tampaknya normal. Maka, mereka

mendapatkan pengakuan dari Negara dengan Akta Perkawinan Sipil. Namun, pada kenyataannya, pria gay tetap berhubungan dengan pasangan gay-nya. Demikian juga wanita lesbian itu, tetap berhubungan dengan pasangan lesbiannya. Jadi, sebenarnya mereka berdua tidak membangun persekutuan perkawinan yang unitas (monogami) dan indissolubilitas (tidak dapat diceraikan).

Perkawinan “pria gay dengan wanita lesbian” semacam ini termasuk “pura-pura menikah”. Bahkan, mereka sebenarnya tidak menghendaki perkawinan. Mereka menikah hanya untuk mendapatkan “status” yang diakui oleh Negara. Ini jelas merupakan *simulatio totalis*, yakni: salah seorang atau keduanya menolak perkawinan itu sendiri (*matrimonium ipsum*). Secara lahiriah keduanya menikah, tetapi secara batin tidak pernah bermaksud sungguh-sungguh untuk menikah, mereka hanya pura-pura menikah! Dalam kasus ini, yang ditolak bukan hanya salah satu dari unsur hakiki atau sifat hakiki perkawinan, tetapi dengan tindakan positif kehendak (*actus positivus voluntatis*) mengecualikan perkawinan itu sendiri.

Salah satu faktor utama keabsahan (validitas)

perkawinan adalah kesepakatan perkawinan yang diberikan oleh calon pasangan secara bebas, benar dan penuh (bdk. KHK kanon 1057). Pura-pura menikah merupakan salah satu contoh dari kecacatan suatu kesepakatan perkawinan, sehingga mengakitbatkan perkawinan tidak sah sejak semula.

Berdasarkan Kitab Hukum Kanonik kanon 1101 §2, jika salah satu atau kedua calon pasangan dengan tindakan positif kehendak mengecualikan perkawinan itu sendiri atau suatu unsur hakiki atau sifat hakiki perkawinan, maka perkawinan tidak sah.

Jadi, jika pastor paroki menemukan bahwa dalam *lavender marriage* itu sungguh terjadi 'pura-pura menikah', mesti ditolak perkawinan itu untuk dilangsungkan secara Katolik. Sebab, kecacatan kesepakatan perkawinan mengakibatkan perkawinan tidak sah sejak semula.

Tipu Muslihat

Namun, ada kemungkinan lain. Misalnya, ada seorang pria gay, dia sebenarnya sudah

punya pasangan pria gay. Kemudian, untuk menyembunyikan orientasi homoseksualnya, ia berpacaran juga dengan wanita (tidak lesbian). Wanita ini tidak tahu orientasi seksual pria gay ini, sehingga ia sepakat untuk menikah dengannya. Pria gay ini berusaha sekuat tenaga agar wanita (pacarnya ini) tidak

dilaporkan itu, rupanya salah satu pihak melakukan penipuan untuk menikah, maka mesti ia tolak perkawinan itu untuk dilangsungkan secara Katolik.

Sebelum mengakhiri, saya ajak kita merenungkan kembali apa yang pernah ditegaskan oleh Paus Fransiskus ketika menjawab *dubium* (pertanyaan) dari 5 Kardinal pada 23 Oktober 2023. Paus Fransiskus menegaskan bahwa Gereja memiliki pemahaman yang sangat jelas tentang perkawinan: suatu kesatuan yang eksklusif, stabil, dan tidak dapat diputuskan antara seorang pria dan seorang wanita, yang secara alami terbuka untuk prokreasi. Hanya persatuan ini yang bisa disebut perkawinan. Bentuk-bentuk persatuan yang lain, seperti persatuan sesama jenis, tidak dapat disebut perkawinan.

Kemudian, Paus Fransiskus melanjutkan: “akan tetapi, dalam hubungan kita dengan sesama manusia, kita tidak boleh kehilangan belah kasih pastoral, yang harus meresapi semua keputusan dan sikap kita”. Dari pernyataan Paus Fransiskus ini, kita perlu menegaskan agar kita tidak merendahkan, mempersekusi, dan mengolok-olok mereka yang memiliki orientasi seksual tertentu. ***



curiga sama sekali jika ia seorang gay. Jika ini yang terjadi, maka kesepakatan perkawinan menjadi cacat, karena pria gay itu melakukan tipu muslihat (*dolus*) agar sang wanita memberikan kesepakatan untuk menikah dengannya (bdk. KHK kanon 1098). Tipu muslihat itu, jelas mengacaukan persekutuan hidup perkawinan.

Jika pastor paroki menemukan bahwa dalam *lavender marriage* yang



KomisiKomsos
KeuskupanBandung



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung
Yayasan Satya Winaya



Shaping LEADERS for a SUSTAINABLE WORLD



Transformasi Pendidikan di Sekolah Santo Aloysius Bandung Membentuk Karakter, Menggerakkan Perubahan

UNGGUL DALAM
PEMBENTUKAN MANUSIA
YANG UTUH MELIPUTI
ASPEK-ASPEK:

- Intelektualitas
- Psikomotorik
- Religiositas
- Humaniora
- Emosi

KB

KB Santo Aloysius
Jl. Trunojoyo No. 3
Bandung

KB Santo Aloysius
Jl. Sukajadi No. 223
Bandung

KB Santo Aloysius
Jl. Batununggal
Indah II No. 30 Bandung

TK

TK Santo Aloysius
Jl. Trunojoyo No. 3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jl. Sukajadi No. 223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jl. Batununggal
Indah II No. 30 Bandung

SD

SD Santo Aloysius
Jl. Trunojoyo No. 3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jl. Sukajadi No. 223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jl. Batununggal
Indah II No. 30 Bandung

SMP

SMP Santo Aloysius
Jl. Sultan Agung No. 4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jl. Batununggal
Indah II No. 30 Bandung

SMA

SMA Santo Aloysius
Jl. Sultan Agung No. 4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jl. Batununggal
Indah II No. 30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut
mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi
telp. 0813-2166-6889 atau 0823-1656-8868 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

